

**GERAKAN KOMUNITAS *YOUTH PROACTIVE***  
(Studi: Tentang Perjuangan Perempuan-perempuan Melawan Korupsi)



**YOSHINTA DIMAS PRATIWI**

**4825131327**

**Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

## ABSTRAK

**Yoshinta Dimas Pratiwi.** Gerakan Komunitas *Youth Proactive* (Studi: Tentang Perjuangan Perempuan-Perempuan Melawan Korupsi). Skripsi, Jakarta: Program Studi Sosiologi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran perempuan dalam komunitas antikorupsi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui identitas perempuan di komunitas antikorupsi yang identik dengan gerakan maskulin. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan konsep perempuan, komunitas, gerakan sosial baru dan masyarakat jaringan.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus melalui pendekatan kualitatif. Waktu penelitian dari bulan Desember 2016 hingga Maret 2017. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi atau pengamatan, dan studi dokumentasi. Data primer diperoleh dengan cara wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur, internet dan studi pustaka. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari 4 orang informan kunci, yaitu 1 yang menginisiasi komunitas *Youth Proactive* dan 3 anggota komunitas *Youth Proactive*. Selain para informan kunci tersebut, terdapat 1 informan pendukung dan 1 informan untuk Triangulasi data dilakukan dengan cara mewawancarai staff Komnas Perempuan, guna mengkonfirmasi kebenaran kinerja perempuan dalam komunitas antikorupsi *Youth Proactive*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pentingnya perempuan untuk terlibat dalam komunitas antikorupsi. Melalui komunitas anti korupsi tersebut perempuan dapat menyuarakan suaranya dan mendapatkan edukasi mengenai anti korupsi. Perempuan-perempuan tersebut juga terlibat aktif dalam memberikan ide-ide dalam setiap kegiatan komunitas. Perempuan sebagai aktor dalam gerakan merupakan identitas kolektif yang terbentuk menjadi aksi kolektif dalam anti korupsi di Komunitas *Youth Proactive*. Melalui media sosial, Komunitas *Youth Proactive* menyebarkan isu dan menampung suara-suara masyarakat mengenai kasus tindak korupsi.

***Kata Kunci: Perempuan, Komunitas, Anti Korupsi, Gerakan Sosial***

## **ABSTRACT**

**Yoshinta Dimas Pratiwi.** *Youth Proactive Community Movement (Study: About Women's Struggle Against Corruption). Undergraduated Thesis, Jakarta: Sociology Development Program, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, 2017.*

*This research to describe the role of women in anti-corruption communities. This research also to determine the identity of women in the anticorruption community that is identical to the masculine movement. The concept used in this research is using the concept of women, community, new social movement and network society.*

*This research used case study method through qualitative approach. Study time from December 2016 to March 2017. Data collection techniques used indepth interview techniques, observation, and documentation studies. Primary data obtained by interview and observation, while secondary data obtained from literature study, internet and literature study. Subjects in this study were 5 people consisting of 4 key informants, 1 who initiated the Youth Proactive community and 3 members of the Youth Proactive community. In addition to the key informants, there was 3 supporting informants and 1 informant for Triangulation of data was done by interviewing Komnas Perempuan staff to confirm the truth of women performance in Youth Proactive anticorruption community.*

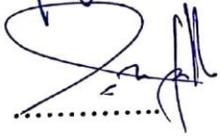
*The results of this research indicate that there is a significant need for women to engage in anti-corruption communities. Through this anti-corruption community women can voice their voice and get education about anti corruption. The women are also actively involved in providing ideas in every community activity. Women as actors in the movement are collective identities formed into collective action in anti-corruption in the Youth Proactive Community. Through social media, the Youth Proactive Community spreads the issue and accommodates people's voices about corruption.*

**Keywords: Women, Community, Anti Corruption, Social Movement**

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Jakarta



No.	Nama	TTD	Tanggal
1.	<u>Dr. Evy Clara, M.Si</u> NIP. 19590927 198403 2 001 Ketua Sidang		16- Agustus-2017
2.	<u>Ahmad Tarmiji, M.Si.</u> NIDK. 8856100016 Sekretaris Sidang		16- Agustus-2017
3.	<u>Yuanita Aprilandini, M.Si</u> NIP. 19800417 201012 2 001 Penguji Ahli		11- Agustus-2017
4.	<u>Dr. Ikhlasiah Dalimoenthe, M.Si</u> NIP. 19650529 198903 2 001 Dosen Pembimbing I		13- Agustus-2017
5.	<u>Dra. Rosita Adiani, MA.</u> NIP. 19600813 198703 2 001 Dosen Pembimbing II		11- Agustus-2017

Tanggal Lulus: 03 Agustus 2017

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yoshinta Dimas Pratiwi

NIM : 4825131327

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Gerakan Komunitas *Youth Proactive* (Studi: Tentang Perjuangan Perempuan-Perempuan Melawan Korupsi).**” ini sepenuhnya karya sendiri, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara kaidah penelitian yang berlaku, semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan dalam karya saya ini, Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

**Jakarta, 11 Agustus 2017**



**Yoshinta Dimas Pratiwi**

## **MOTTO**

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap." (QS. Al-Insyirah,6-8).

“Memulai dengan penuh keyakinan  
Menjalankan dengan penuh keikhlasan  
Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan”  
(Yoshinta Dimas Pratiwi)

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

*Ku persembahkan karya ini untuk Bapak yang sudah di surga-Nya.*

*Untuk Mamah yang tiada henti mendoakan dan memberikan dukungan.*

*Untuk Kakak dan Adik yang selalu menghibur disaat aku sedang kelelahan.*

*Terima Kasih*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “*Gerakan Komunitas Youth Proactive*” (*Studi: Tentang Perjuangan Perempuan-Perempuan Melawan Korupsi*). Penelitian ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Pembangunan di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini dapat diselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan, baik berupa materi maupun non materi terutama kepada keluarga peneliti yang tercinta, Alm. Bapak, Mamah, Kakak dan Adik yang telah mendukung, mendoakan, serta menyemangati peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih tersebut dipersembahkan kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Dr. Robertus Robet, M.A. selaku Koordinator Program Studi Sosiologi
3. Dr. Ikhlasiah Dalimonthe, M.Si selaku Dosen Pembimbing I atas kesabaran, ketelitian, kedisiplinan, serta waktunya untuk mengoreksi, memberikan arahan dan membimbing peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

4. Dra. Rosita Adiani, MA selaku Dosen Pembimbing II atas kesabaran, ketelitian, kedisiplinan, serta waktunya untuk mengkoreksi, memberikan arahan dan membimbing peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Ibu Dian Rinanta Sari, M.A.P selaku pembimbing akademik
6. Ibu Yuanita Aprilandini M.Si, Ibu Dr. Evy Clara, M.Si, Bapak Ahmad Tarmiji, M.Si selaku penguji, ketua dan sekretaris siding skripsi peneliti.
7. Seluruh dosen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, yang telah berbagi ilmu pengetahuan baik dalam tataran teoritis maupun praktis, yang sangat berguna bagi kehidupan peneliti.
8. Pihak Komunitas *Youth Proactive* dan *Transperancy International Indonesia* atas ketersediaan waktunya dalam membantu peneliti melakukan pengambilan data dan informasi.
9. Keluarga Besar Bani Machfud Shiddiq yang selalu mendoakan dan memeri perhatian kepada peneliti
10. Mano, Bella, Fauzan, Indah yang selalu menyuntik semangat dan mengingatkan agar skripsi cepat terselesaikan
11. Geng Bunga (Mega, Nissa, Puti) sahabat dari SMA yang selalu mendoakan agar cepat terselesaikan
12. Kepada Senior-senior Sosiologi, Nur Ilham Akbar, Kak Iko, Kak Dhanny, Kak Dino, dan Kak Indah, yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini
13. KB, Mano, Bella, Lela, Nabilah, Rizka, Beby, dan Kak Fatra yang memberikan semangat dan selalu mendoakan.

14. Teman-teman seperjuangan Sospem A 2013 yang selalu menghibur dan mendoakan untuk kelancaran skripsi ini.
15. Teman-teman anggota BEMJ Sosiologi periode 2014-2015 dan periode 2015-2016
16. Dan seluruh pihak yang terkait dengan penelitian skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari akan segala keterbatasan kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki sehingga apa yang dimiliki sehingga apa yang tertuang dalam penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian tidaklah berlebihan apabila peneliti berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan berguna setidak-tidaknya bagi peneliti sendiri sebagai cermin kemampuan dan selanjutnya sebagai pemacu untuk

Jakarta, 11 Agustus 2017

Yoshinta Dimas Pratiwi

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR SKEMA</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Permasalahan Penelitian.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis .....	10
1.6 Kerangka Konseptual .....	27
1.6.1 Perempuan .....	27
1.6.2 Korupsi .....	28
1.6.3 Komunitas .....	30
1.6.4 Identitas Kolektif dan Gerakan Sosial.....	31
1.6.5 Masyarakat Jaringan.....	33
1.7 Hubungan Antar Konsep.....	35
1.8 Metodologi Penelitian .....	36
1.8.1 Pendekatan dan Metode Penelitian .....	36
1.8.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	37
1.8.3 Subjek Penelitian.....	37
1.8.4 Peran Peneliti.....	39
1.8.5 Teknik Pengumpulan Data .....	39
1.8.6 Teknik Triangulasi Data.....	41
1.9 Sistematika Penelitian .....	42

<b>BAB II SETTING SOSIAL KOMUNITAS <i>YOUTH PROACTIVE</i></b> .....	44
2.1 Pengantar .....	44
2.2 Mengakarnya Korupsi di Indonesia .....	45
2.3 Latar belakang terbentuknya <i>Youth Proactive</i> .....	49
2.4 Struktur Komunitas <i>Youth Proactive</i> .....	50
2.4.1 Divisi Aksi dan Propaganda .....	51
2.4.2 Divisi Literasi .....	53
2.4.3 Divisi Digital Media .....	54
2.7 Relawan <i>Youth Proactive</i> .....	57
2.8 Profil Informan .....	58
2.8.1 Informan L .....	59
2.8.2 Informan Z .....	60
2.8.3 Informan S .....	61
2.8.4 Informan A .....	62
<b>BAB III KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM KOMUNITAS ANTIKORUPSI</b> .....	63
3.1 Pengantar .....	63
3.2 Program-program <i>Youth Proactive</i> .....	64
3.2 Posisi dan Kedudukan Perempuan dalam Pemberantasan Korupsi .....	65
3.4 Keterlibatan Perempuan dalam Anti Korupsi .....	73
3.4.1 Penanaman Nilai dalam Keluarga .....	74
3.4.2 Motivasi Perempuan Dalam Bergabung Dengan Komunitas Anti Korupsi .....	76
<b>BAB IV IDENTITAS KOLEKTIF MENJADI AKSI KOLEKTIF PEREMPUAN KOMUNITAS <i>YOUTH PROACTIVE</i></b> .....	81
4.1 Pengantar .....	81
4.2 Komunitas <i>Youth Proactive</i> Sebagai Gerakan Anak Muda Dalam Isu Anti Korupsi .....	82
4.3 Generasi Anak Muda Sebagai Aktor Gerakan Sosial .....	86
4.4 Identitas Kolektif Menjadi Aksi Kolektif di Komunitas <i>Youth Proactive</i> .....	89
4.5 Media Sosial Sebagai Jejaring Sosial Komunitas <i>Youth Proactive</i> .....	91
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	94
5.1 Kesimpulan .....	94
5.2 Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>BIOGRAFI PENULIS</b>	

## DAFTAR GAMBAR

2.1 Kegiatan Divisi Aksi dan Propaganda.....	46
2.2 Kegiatan Divisi Digital Media .....	48
2.3 Website Resmi <i>Youth Proactive</i> .....	49
3.1 Grafik Opini Terhadap Institusi Politik.....	58

## **DAFTAR TABEL**

1.1 Angka Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Profesi/Jabatan .....	3
1.2 Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Jenis Perkara.....	4
1.3 Tinjauan Penelitian Sejenis .....	24
1.4 Karakteristik Informan .....	35
2.1 Profil Informan.....	54

## DAFTAR SKEMA

1.1 Peta Konseptual .....	21
1.2 Komponen dalam Analisis Data .....	38
2.1 Struktur Redaksi <i>Youth Proactive</i> .....	50
3.1 Korupsi .....	59
3.2 Lingkaran Korupsi .....	65
3.3 Lingkaran Integritas .....	65
4.1 Alur Konseptual Dari Identitas Individu Hingga Terbentuknya Gerakan .....	93

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Transparency International mendefinisikan korupsi sebagai suatu tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang bertujuan menghasilkan keuntungan pribadi. Pengertian “keuntungan pribadi” ini harus ditafsirkan secara luas, termasuk juga di dalamnya keuntungan pribadi yang diberikan oleh para pelaku ekonomi kepada kerabat dan keluarganya, partai politik atau dalam beberapa kasus ditemukan bahwa keuntungan tersebut disalurkan ke organisasi independen atau institusi amal dimana pelaku politik tersebut memiliki peran serta, baik dari sisi keuangan atau sosial.<sup>1</sup>

Fenomena korupsi cenderung sudah biasa di Indonesia, hal ini sudah menjerat dan mengikat seluruh sisi kehidupan masyarakat dari mulai tingkat para pemimpin negara hingga pemuka agama, semua tindakan korupsi sudah tidak lagi menjadi tabu dan menjadi kegiatan yang lazim dalam kehidupan masyarakat, Korupsi adalah kegiatan yang di lakukan, baik secara terstruktur atau secara terorganisir maupun secara tidak terstruktur yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok untuk memperkaya kehidupan diri, memperkaya kehidupan orang lain dan memperkaya kehidupan kelompok atau instansinya.

---

<sup>1</sup> Transparency International, “*Buku Panduan: Mencegah Korupsi dalam Pengadaan Barang dan Jasa Publik*” terjemahan dari Handbook -Curbing Corruption in Public Procurement (Germany, 2006) Hlm. 3.

Korupsi akan terjadi dan terus berulang, ketika ada dorongan atau tuntutan keluarga yang berlebihan dalam memenuhi kebutuhan materi. Dorongan yang kuat itu memicu seseorang semakin berkeinginan untuk melakukan korupsi. Keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga.<sup>2</sup> Keluarga bisa menjadi faktor pendorong terjadinya kejahatan korupsi, karena adanya pembiaran atau bahkan pembenaran atas keinginan memperoleh harta dengan cara instan. Dorongan dan niat itu kemudian menemukan momen / kesempatan atas kelemahan sistem yang ada, sehingga terjadi kejahatan korupsi.

Tindak pidana korupsi yang terjadi terentang mulai dari korupsi kecil-kecilan. Pemberian uang pelicin ketika berurusan di kelurahan sampai ke korupsi besar-besaran seperti beberapa kasus yang terjadi beberapa tahun terakhir. Banyaknya anggota legislatif dan eksekutif yang tersandung korupsi membuktikan bahwa korupsi merupakan ancaman yang sangat serius bagi bangsa Indonesia.

Tahun 2013 menjadi saksi bahwasanya penyalahgunaan kewenangan oleh penguasa di Indonesia sudah menjadi sebuah penyakit yang menggerogoti setiap aspek pemerintahan. kasus korupsi simulator SIM yang melibatkan salah seorang perwira tinggi POLRI, kemudian korupsi proyek olahraga Hambalang yang melibatkan seorang menteri. Dan yang paling mengejutkan tentu saja adalah dugaan suap yang diterima

---

<sup>2</sup> Perempuan Versus Korupsi, <http://acch.kpk.go.id/tema/-/blogs/perempuan-versus-korupsi> diakses pada tanggal 13 Maret 2017, pukul 14.00 WIB

oleh mantan Ketua Mahkamah Konstitusi untuk memenangkan pihak tertentu dalam kasus sengketa Pemilu Kepala Daerah.<sup>3</sup>

**Tabel I.1**  
**Angka Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Profesi/Jabatan**

<b>JABATAN</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
Anggota DPR dan DPRD	8	9	19	23
Kepala Lembaga/Kementerian	4	9	3	2
Duta Besar	0	0	0	0
Komisioner	0	0	0	0
Gubernur	2	3	3	1
Walikota/Bupati dan Wakil	3	12	4	7
Eselon I / II / III	7	2	7	8
Hakim	3	2	3	1
Swasta	24	16	18	26
Lainnya	8	8	5	23
<b>Jumlah Keseluruhan</b>	<b>59</b>	<b>61</b>	<b>62</b>	<b>91</b>

Sumber: Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Profesi/Jabatan. Per 30 November 2016, di tahun 2016 <https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi/tpk-berdasarkan-profesi-jabatan>

Berdasarkan tabel di atas, Angka Pidana Korupsi berdasarkan profesi yang hampir sebagian besar adalah dari kantor pemerintahan, bahkan dapat kita lihat dari data keseluruhan bahwa kasus korupsi dari tahun ke tahun terus meningkat. Pada tahun 2016 menjadi angka tertinggi dalam tindak pidana korupsi. Hal ini semakin terlihat kasus korupsi semakin bertambah.

<sup>3</sup> Zil Aidi, "Agenda Besar Pemberantasan Korupsi di Tahun 2014", <http://kampus.okezone.com>, diakses pada tanggal 21 Januari 2017 diunduh pukul 13.00 WIB.

Pelaku korupsi tidak mengenal jenis kelamin karena baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi pelaku korupsi dan memiliki peluang yang sama. Korupsi dapat menimpa siapa saja, mulai dari latar belakang politisi, birokrat, pengusaha, akademisi, penegak hukum, bahkan selebriti sekalipun. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) memandang perempuan berperan sentral dalam pemberantasan korupsi. Anak-anak bertumbuh kembang dalam pangkuan seorang ibu, begitu pula dengan penanaman nilai-nilai kebaikan dan anti korupsi lebih banyak dipengaruhi bagaimana sosok ibu menjalankan perannya sebagai pendidik dalam lingkup keluarga.<sup>4</sup>

**Tabel I.2**  
**Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Jenis Perkara.**

<b>PERKARA</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>JUMLAH</b>
Pengadaan Barang/Jasa	9	15	14	14	156
Perijinan	3	5	1	1	20
Penyuapan	50	20	38	69	293
Pungutan	1	6	1	1	21
Penyalahgunaan Anggaran	0	4	2	1	45
TPPU	7	5	1	3	17
Merintang Proses KPK	0	3	0	0	5
<b>Jumlah</b>	<b>70</b>	<b>58</b>	<b>57</b>	<b>89</b>	<b>557</b>

Sumber: Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Jenis Perkara. Per 30 November 2016, di tahun 2016 <https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi/tpk-berdasarkan-jenis-perkara>

Demikian dengan Tindak Pidana Korupsi pada tahun 2016 merupakan angka yang tertinggi dari tahun ke tahunnya. Perkara seperti penyuapan menjadi perkara

<sup>4</sup> Perempuan Versus Korupsi, *Op. cit*

tertinggi di tahun 2016. Koruptor lahir dari melakukan pungutan-pungutan liar atau perbuatan-perbuatan curang atau penggelapan-penggelapan atau penyelewengan-penyelewengan kekuasaan yang pastinya sedang berusaha menghancurkan kehidupan.

Kasus-kasus korupsi terkait program perlindungan seperti Korupsi Raskin (Beras untuk keluarga miskin), Dana Bantuan Langsung Masyarakat (Dana BLM), dana untuk bantuan makanan tambahan bagi ibu dan Balita kurang Gizi ataupun penjualan Pil KB (Keluarga Berencana) hampir tidak pernah menjadi pembahasan. Demikian juga korupsi terkait dengan layanan publik, seperti pungutan dana di KUA atau pungutan dana dalam mengurus kartu identitas seperti KTP dan KK (Kartu Tanda Penduduk dan Kartu Keluarga), Kartu perlindungan sosial, seperti Kartu Jaminan Persalinan dan Kartu jaminan Kesehatan Masyarakat, hampir tidak pernah diungkap.<sup>5</sup>

Padahal, meski jumlah dana yang dikorup (umumnya dalam bentuk pungutan liar) hanya menyangkut uang puluhan atau ratusan ribu, namun mengakibatkan langgengnya kemiskinan, atau lebih tepatnya merintanginya upaya menghapuskan kemiskinan dan pemenuhan hak-hak masyarakat. Perempuan menjadi kelompok yang paling dirugikan dari tindak kejahatan Korupsi dibidang program perlindungan sosial dan pelayanan publik ini.

Korupsi di KUA, misalnya, mengakibatkan biaya untuk perkawinan secara sah dan resmi menurut aturan negara menjadi sangat mahal. Akibatnya, pasangan calon-

---

<sup>5</sup> Koalisi Perempuan Indonesia, *"Kegaduhan Politik dan Maraknya Korupsi di Tengah Kemiskinan Akut dan Kekerasan."* Refleksi 2012 dan Catatan Awal Tahun 2013, (Jakarta: 2013). Hlm 11.

suami isteri hanya melangsungkan perkawinan secara agama atau adat saja, tanpa tercatat oleh negara. Padahal perkawinan yang tidak tercatat secara sah dan resmi mengakibatkan perempuan lebih rentan terhadap tindak kekerasan dan penelantaran, dan mengalami kesulitan dalam memperoleh akte kelahiran bagi anaknya.<sup>6</sup>

Ada dimensi gender dalam tindak kejahatan Korupsi, karena adanya perbedaan akibat yang dirasakan oleh laki-laki dan perempuan dari tindak kejahatan tersebut. Disamping itu, perempuan paling termasuk kelompok paling rentan menjadi korban kejahatan tindak korupsi, seperti pungutan liar atau pemotongan bantuan.

Oleh karena itu kesadaran perempuan akan dampak-dampak korupsi yang sering dirasakan mendorong untuk bergabung dengan komunitas anti korupsi. Yang melihat perempuan dalam kapasitasnya sebagai ibu, bersama-sama dengan ayah menanamkan karakter anti korupsi kepada anak seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, mandiri, adil, berani, dan peduli. Perempuan dalam kapasitasnya sebagai istri, menjalankan fungsi sebagai auditor keuangan rumah tangga, saling mengingatkan dan memberi nasehat positif atas semua aktivitas suami. Perempuan dalam kapasitas secara sosial politik, memberikan teladan dan menyerukan gerakan anti korupsi mulai dari lingkup kecil (lingkungan sekitar rumah) hingga lingkup luas (kebijakan publik dan negara).

---

<sup>6</sup> *Ibid*; Hlm.11.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Korupsi menjadi permasalahan klasik yang dihadapi oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. Ketika proses pembangunan berjalan tanpa adanya kontrol ketat, dan secara bersamaan dengan itu pembangunan hanya mengakomodir kepentingan kalangan elit-elit tertentu yang berkuasa, hal ini kemudian yang berdampak pada kerugian keuangan negara. Kemudian korupsi tumbuh dengan subur di Indonesia sehingga perlu untuk melawan atau meminimalisir praktek korupsi ini sehingga korupsi menjadi musuh bersama. Di Indonesia korupsi adalah salah satu satu isu yang paling krusial untuk dipecahkan oleh pemerintah.

Upaya pemerintah dilaksanakan melalui berbagai kebijakan berupa peraturan perundang-undangan dari yang tertinggi yaitu Undang-Undang Dasar 1945 sampai dengan Undang-Undang tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Selain itu, pemerintah juga membentuk komisi-komisi yang berhubungan langsung dengan pencegahan dan pemberantasan tindak pidana korupsi seperti Komisi Pemeriksa Kekayaan Penyelenggara Negara (KPKPN) dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Bahkan masyarakat Indonesia saat ini telah banyak membentuk Komunitas-komunitas Anti Korupsi. Komunitas-komunitas tersebut mengajak siswa, mahasiswa hingga perempuan-perempuan untuk menolak atau mengkritisi tindak korupsi. Peran

perempuan dianggap penting dalam memberantas korupsi karena perempuan sebagai sentral dalam keluarga terutama kepada anak-anaknya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, serta agar pembahasan penelitian ini lebih terarah maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan:

1. Bagaimana keterlibatan perempuan dalam komunitas anti korupsi?
2. Bagaimana identitas perempuan dalam komunitas anti korupsi hingga membentuk suatu gerakan sosial?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap realitas sosial yang menjadi permasalahan kompleks di Indonesia. Tujuan penelitian ini karena terkait erat dengan perumusan permasalahan dari penelitian tersebut. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan keterlibatan perempuan dalam Komunitas Anti Korupsi.
2. Mendeskripsikan identitas perempuan dalam komunitas anti korupsi hingga membentuk suatu gerakan sosial.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun nantinya hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap para pemangku kebijakan dan pihak-pihak yang bersangkutan atau lembaga swadaya masyarakat, yakni sebagai berikut:

**a. Secara Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi di bidang kajian gerakan sosial baru.

**b. Secara Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi Pihak KPK. Penelitian diharapkan bermanfaat untuk memberikan informasi terkait bagaimana perempuan mempunyai peranan penting dalam pencegahan korupsi. Hasil temuan penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk komunitas untuk menjalankan program-programnya.
2. Bagi Mahasiswa. Dapat mengungkapkan konsep-konsep komunitas dan gerakan dan peka terhadap isu-isu korupsi. Dengan penelitian ini diharapkan muncul kesadaran kritis dalam memandang gerakan anti korupsi sebagai salah satu edukasi untuk pencegahan korupsi. Akhirnya penelitian ini diharapkan mampu mewujudkan terlibat aktifnya perempuan dalam suatu gerakan anti korupsi demi kesejahteraan bangsa Indonesia.

### 1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan pustaka sejenis sangatlah berguna bagi peneliti untuk dapat mengetahui, membandingkan dan mengembangkan penelitian yang dilakukannya itu. Nilai kurang maupun nilai lebih dari penelitian sebelumnya dapat diketahui oleh peneliti, sehingga referensi pun juga akan semakin jelas dan lengkap. Terkait topik perempuan anti korupsi dengan studi kasus agen-agen perempuan anti korupsi, maka peneliti melakukan tinjauan pustaka tentang topik serupa. Hal demikian sengaja dilakukan oleh peneliti agar dapat menambah pengetahuan tentang perempuan anti korupsi sehingga dapat dimengerti oleh khalayak dengan lebih mudah.

**Pertama**, studi yang dilakukan oleh Muhandis Azzuhri<sup>7</sup>. Penelitian ini membahas tentang pernyataan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pada 30 November 2009, dihadapan para undangan peringatan 10 tahun Komnas Perempuan, di gedung Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Jakarta menyatakan bahwa perempuan jarang melakukan korupsi – dan di masa depan, negeri ini akan menjadi lebih baik jika diserahkan pada sosok perempuan. Perempuan itu bisa berarti istri, selir atau simpanan sementara lelaki berarti suami. Karena istri ingin dibahagiakan (atau: karena suami ingin membahagiakan), maka suami mencari tambahan penghasilan di luar gaji resmi. Di luar gaji resmi itu bisa berupa kerja sampingan, bisa

---

<sup>7</sup> Muhandis Azzuhri, “Pemberdayaan Perempuan Dalam Membangun Budaya Anti Korupsi” dalam Jurnal Muwazah. Vol. 3 No. 2, (Pekalongan. Muwazah, 2011) hlm. 466-472, diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php>, diakses pada tanggal 9 September 2016. Pukul: 17.00 WIB.

pula kerja resmi yang dimanipulasi. Pemberantasan korupsi selama ini dilakukan dan dipandang dari perspektif laki-laki saja. Dalam model konseptual pemberantasan korupsi di masyarakat tak terdapat klausul yang menyertakan perempuan sebagai bagian dari masyarakat yang mestinya juga punya peran yang sama – bahkan lebih – dengan kaum laki-laki dalam pemberantasan korupsi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian eksplanatif yaitu dengan menjabarkan konsep-konsep teori berperspektif Psikoanalisis, Sigmund Freud. Subjek penelitiannya adalah kaum perempuan dengan objek penelitian berdasar pada konteks perempuan-perempuan yang terlibat dalam praktek kasus korupsi. Hasil dari penelitian ini merupakan suatu analisis teori tentang bagaimana peran dan peluang melakukan korupsi antara perempuan dan laki-laki.

Pemberdayaan perempuan dapat menciptakan budaya anti korupsi dalam semua lini. Dengan pendekatan pemberdayaan maka hak-hak dasar perempuan akan terpenuhi. Selain itu, dengan pemberdayaan perempuan maka pelayanan publik menjadi murah dan cepat, karena birokrasi tidak mengutamakan siapa yang punya uang yang akan mudah mendapatkan pelayanan. Dan kelompok miskin yang tidak punya uang pelicin tetap akan mendapatkan haknya kaarena kalau dipetakan maka perempuan adalah kelompok yang paling miskin. Di samping itu, biaya ekonomi murah, dimana dunia usaha tidak harus membayar pungutan-pungutan liar untuk izin usahanya, dengan demikian pengusaha tidak perlu menaikkan harga-harga barang dan jasa untuk menutupi pengeluaran akibat pungutan-pungutan tersebut. Karena kalau terjadi

kenaikan maka perempuan menjadi korban utamanya. Karena kehidupan perempuan sangat dekat dengan persoalan ini.

Pemberdayaan perempuan dalam konteks ini memerlukan beberapa strategi, diantaranya: pertama, sudah saatnya bagi perempuan mengorganisir diri untuk menuntut hak-hak dasarnya agar dipenuhi oleh para pengambil/pembuat keputusan; kedua, segera mendesak kepada para pengambil keputusan untuk melaksanakan pemerintahan dan pembangunan yang baik dan bersih tanpa korupsi, hal ini bisa dilakukan dengan terlibat aktif dalam mendorong tata pemerintahan yang baik dan bersih. Serta melakukan pengawasan terhadap kinerja pemerintahan dan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah dan swasta yang menggunakan uang negara, tidak perlu dalam skala wilayah yang luas, misalnya difokuskan di tingkat desa/kampung saja atau bahkan tingkat RT/RW;

Ketiga, bersinergi dengan kelompok masyarakat lainnya yang menggeluti isu anti korupsi untuk memasukkan perspektif keadilan gender sebagai salah satu perspektif dalam strategi gerakan mereka. Keempat, mulai meningkatkan kapasitas diri dan berani untuk melakukan advokasi anggaran, hal ini bisa dibagi perannya dengan gerakan-gerakan yang lainnya dan; kelima, jangan lupa untuk selalu berkomunikasi yang baik dengan media massa dan kelompok maupun pribadi strategis lainnya.

**Kedua** penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sekar Kencono dan Bhakti Wisnu Wardhana<sup>8</sup>. Penelitian ini membahas tentang mulai bermunculannya nama perempuan dalam kasus korupsi ditengarai peran perempuan dalam banyak kasus korupsi. Tahun 2008, dari 22 koruptor yang ditangkap, dua di antaranya perempuan. Tahun 2011, jumlahnya meningkat dengan tujuh perempuan yang ditangkap karena kasus korupsi. Para perempuan ini, menurut Indonesia Corruption Watch memainkan peranan kunci dalam praktik mafia hukum dan menjadi operator untuk mengamankan koruptor dari jeratan hukum.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian eksplanatif yaitu dengan menjabarkan konsep-konsep teori berprespektif Psikoanalisis, Sigmund Freud. Subjek penelitiannya adalah kaum perempuan dengan objek penelitian berdasar pada konteks perempuan-perempuan yang terlibat dalam praktek kasus korupsi. Hasil dari penelitian ini merupakan suatu analisis teori tentang bagaimana peran dan peluang melakukan korupsi antara perempuan dan laki-laki.

Munculnya banyak nama perempuan dalam jeratan kasus korupsi ini menyiratkan adanya emansipasi perempuan pada berbagai bidang telah berjalan dengan baik termasuk juga pada ranah korupsi.

---

<sup>8</sup> Sekar Kencono dkk “*Perempuan dan Korupsi Pada Ranah Publik (Ditinjau dari Gaya Kepemimpinan, Politik, Agama, Psikologi dan Budaya Ketimuran)*” dalam Jurnal Ilmu Politik, Vol. 3 No. 2, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2012) hlm. 1-15, diunduh dari [ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/download/4863/4411](http://ejournal.undip.ac.id/index.php/politika/article/download/4863/4411), diakses pada tanggal 19 September 2016. Pukul: 20.05 WIB.

Melihat rentetan kejadian kasus per kasus di mana keterlibatan perempuan menjadi variabel vital dalam skenario perampokan anggaran rakyat tersebut, tampaknya kebetulan sukar untuk dinalar. Maraknya gerakan dari kaum feminis yang menuntut adanya kesamaan hak dan kesempatan (*equality of opportunity*) untuk mengakses sumber daya sosialekonomi-politik seperti halnya laki-laki, mulai banyak diafirmasi para pemangku jabatan dan pengambil keputusan di negeri ini. Keadaan di Indonesia ini menjadi penting mengingat beberapa penelitian, yang membuktikan adanya hubungan antara tingkat korupsi yang rendah suatu Negara dengan partisipasi perempuan di pemerintahan.

**Ketiga**, penelitian yang dilakukan oleh Anne Marie Goetz<sup>9</sup>. Anne Marie Goetz dari UN Development Fund for Women (UNIFEM) mengkaji India, Bangladesh, Uganda dan Afrika Selatan. Dari hasil kajiannya, Anna meragukan anggapan yang menyatakan bahwa perempuan memiliki kecenderungan antikorupsi dibandingkan dengan laki-laki. Menurutnya, anggapan seperti itu merupakan mitos yang diciptakan. Dalam tulisannya, *Political Cleaners: How Women are the New Anti-Corruption Forces. Does the Evidence Wash?*, ia menganggap mitos tersebut tidak hanya kita sedang berangan-angan (*wishful thinking*), tapi yang lebih parah kelihatannya “sudah hampir kehabisan akal” (*almost desperate thinking*) dalam upaya memerangi korupsi.

---

<sup>9</sup> Anne Marie Goetz “*Political Cleaners: Women as the New Anti-Corruption Force?*”. Jurnal internasional, diunduh dari [https://www.academia.edu/5827444/Political\\_Cleaners\\_How\\_Women\\_are\\_the\\_New\\_Anti\\_Corruption\\_Force.\\_Does\\_the\\_Evidence\\_Wash](https://www.academia.edu/5827444/Political_Cleaners_How_Women_are_the_New_Anti_Corruption_Force._Does_the_Evidence_Wash), diakses pada 17 Oktober 2016. Pukul: 19.30

Hasil kajian Anna, bisa jadi relevan dengan apa yang terjadi di Indonesia. Hari-hari ini, kita bisa melihat bahwa jumlah koruptor di Indonesia, yang adalah perempuan, cenderung meningkat. Pada tahun 2008 dari 22 koruptor, dua di antaranya adalah perempuan. Tahun 2011, tujuh perempuan meningkat, dan sampai dengan 2013 jumlah koruptor perempuan yang ditangkap dan diproses dalam pengadilan tidak kurang dari 20 orang. Apa yang sebetulnya terjadi? Mengapa jumlah ini cenderung meningkat?

1. Jumlah perempuan yang duduk di kursi jabatan publik tidak lebih banyak dibandingkan laki-laki. Akses perempuan dalam jabatan publik ini juga menjadi sorotan kelompok Feminis. Sistem patriarki, ketidakadilan dan diskriminasi menjadi faktor utama mengapa perempuan tidak banyak menduduki jabatan-jabatan strategis jabatan publik. Kesempatan perempuan dalam jabatan publik kemudian perlu juga dibarengi dengan upaya penanaman nilai-nilai integritas dan antikorupsi. Artinya, upaya ini tidak hanya diberikan kepada perempuan, tetapi juga laki-laki. Maka, perempuan semestinya memiliki potensi yang sama dalam jabatan publik/ pemerintahan, tetapi di waktu bersamaan perempuan juga memiliki potensi melakukan tindak korupsi.
2. Ketika perempuan menduduki jabatan publik, ada dorongan/ hasrat menghidupi keluarga dan kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Mengacu pada pernyataan Lord Acton, “power tends to corrupt, absolute power corrupt absolutely”. Dalam situasi dan kesempatan kuasa yang besar,

tidak menutupi kemungkinan perempuan melupakan gagasan-gagasan ideal mereka mengenai moral yang dianggap lebih antikorupsi dibandingkan laki-laki.

3. Merujuk pada konsep korupsi yang diajukan Transparency International bahwa perilaku korupsi bukan hanya melibatkan pejabat publik, maka perlu dilihat lebih cermat perempuan yang bukan ada di jabatan publik juga berpotensi melakukan perilaku koruptif.

**Keempat**, penelitian yang dilakukan oleh Hadiati E, Irwan Abdullah, Wening Udasmoro<sup>10</sup> Penelitian ini membahas tentang pembertiaan media massa banyak dipengaruhi oleh kepentingan yang berujung pada bagaimana menerima capital sebanyak mungkin. Berbagai isu yang dikelola dengan baik kemudian menjadi pemberitaan, ternyata mampu menyodot perhatian publik bahkan menggiring opini mereka keluar konteks persoalan yang diberitakan. Salah satu tema besar dalam pemberitaan yang selalu dihadirkan oleh media cetak dan elektronik adalah korupsi. Korupsi seakan menjadi menu utama dalam setiap pemberitaan media apalagi jika melibatkan tokoh yang berpengaruh dan dikenal luas.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian eksplanatif yaitu dengan menjabarkan konsep-konsep teori Peter L Berger dan Thomas

---

<sup>10</sup> Hadiati E, dkk “*Konstruksi Media Terhadap Pemberitaan Kasus Perempuan Koruptor*”, dalam Jurnal AI-Ulum. Vol.13 No. 28, (Semarang: Universitas Pandanaran, 2013) hlm.1-13, diakses dari [jurnal.unpand.ac.id/index.php/dinsain/article/download](http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/dinsain/article/download), diakses pada tanggal 21 September 2016. Pukul: 20.43

Luckmann dalam Teori Konstruktivisme. Subjek penelitiannya adalah perempuan dan media dengan objek penelitian berdasar pada konteks Angelina Sondakh dan Gayus Tambunan yang terlibat dalam praktek kasus korupsi yang menjadi pemberitaan oleh media.

Pemberitaan yang gencar menggiring opini mengikuti kemauan media sehingga tidak jarang mengundang amarah, simpati, sikap apatis pemirsa/pengguna media. Dalam jurnal tersebut memperlihatkan tiga hal pokok. Pertama, pelaku korupsi tidak mengenal jenis kelamin karena baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi pelaku korupsi dan memiliki peluang yang sama. Pemberitaan mengenai kasus korupsi antara laki-laki dan perempuan pun sering diposisikan berbeda.

Pemberitaan kasus laki-laki misalnya, ia tetap diposisikan sebagai orang yang pintar, kuat, bisa mengatasi, dan beritanya tidak menyentuh aspek domestik (pribada dan keluarga). Sementara itu, pemberitaan kasus perempuan seringkali dihubungkan dengan sisi emosionalnya. Kedua, isu perempuan dalam hubungannya dengan korupsi merupakan salah satu masalah yang penting sekaligus memiliki daya tarik kuat (seksi) di kalangan pemirsa televisi. Perempuan mendapat perlakuan yang berbeda terkait dengan pemberitaan kasusnya di media massa. Kodrat perempuan sering ditonjolkan dengan berbagai kepentingan.

Salah satunya adalah bagaimana kasus tersebut menjadi konsumsi media yang terus mengundang banyak tanya publik sehingga rating televisi terus naik. Substansi kasus yang dihadapi sering melenceng sehingga pemberitaannya selalu direproduksi dengan ragam kepentingan. Kepentingan media pun terpenuhi, yakni mengundang

sebanyak mungkin pemirsa, sementara substansi persoalan cenderung terabaikan. Pemosisian perempuan selalu di pihak yang dirugikan karena persoalannya terus melebar dan mengaburkan substansi persalahaan. Ketiga, media massa melalui pemberitaannya berhasil menggiring pemirsa untuk ikut-ikutan memberikan penilaian terhadap perempuan khususnya dalam kasus korupsi yang menyimpannya sehingga perempuan pun kembali dianggap sebagai orang yang lemah dan pecinta harta. Hal ini semakin meneguhkan bagaimana kuatnya pengaruh media di tengah dinamika kehidupan saat ini.

Pemberitaan media yang cenderung mendramatisir setiap bentuk berita mengenai perempuan korupsi selalu terjadi berulang. Beritanya pun disiarkan ketika publik memiliki waktu luang untuk menyaksikan berita di televisi. Hal ini semakin memberikan posisi yang kurang menguntungkan bagi perempuan dibanding laki-laki ketika menghadapi berbagai kasus. Di sinilah letak pengaruh kuat media massa dalam membentuk opini publik. Bahkan di sini juga terlihat bagaimana kemampuan media menggiring publik hingga sampai pada tahap justifikasi kasus dan menggeser fakta sebenarnya. Keempat, dalam kondisi tertentu bahkan kekeliruan pemahaman mengenai posisi dan peran perempuan justru berasal dari pemahaman teks agama yang sempit. Pemahaman yang sangat tekstual berdampak pada pomosisian perempuan sebagai objek yang selalu disalahkan. Perilaku menyimpang laki-laki selalu dikaitkan dengan godaan perempuan yang ada di sekitarnya.

Perilaku koruptif suami selalu berjalan seiring dengan kebutuhan istinya yang tidak pernah cukup. Kontruksi ini terus saja berlangsung dan menajdi tradisi

masyarakat (muslim) Indonesia hingga saat ini. Kontribusi perempuan dalam ranah publik tidak mampu mengimbangi peran laki-laki yang memang mendapat justifikasi sebagai manusia yang kuat, tangguh, cerdas, dan mandiri sehingga mampu keluar dari kondisi keterpurukannya meskipun tanpa bantuan dan kontribusi perempuan. Kondisi ini berbanding terbalik dengan kondisi perempuan yang selalu disandingkan dengan peran dan keterlibatan laki-laki di sekitarnya sehingga ia mampu meraih prestasi gemilang.

**Kelima**, penelitian dari Julia Cleves Mosse<sup>11</sup>. Buku ini melihat posisi dan kondisi perempuan diseluruh dunia dengan berusaha untuk menjelaskan bagaimana diskriminasi sebenarnya berlangsung di berbagai masyarakat, alasan mengapa dalam banyak hal dari kaum perempuan yang dirugikan, dan mengapa inisiatif pembangunan seringkali gagal membantu kaum perempuan. Buku *Gender & Pembangunan* ini membagi penjelasannya kedalam 9 Bab, yaitu: Bab 1. Apakah Gender itu? Bab 2. Mengapa Pembangunan Merupakan Isu Gender? Bab 3. Ibu dan Ibu Rumah Tangga? Bab 4. Mendukung dan Menolak Subordinasi Gender. Bab 5. “Tiga Lapis Penindasan”: Gender, Kelas, dan Kasta di Dunia Pasca kolonial. Bab 6. Pembangunan di Persimpangan Jalan. Bab 7. Menilai Kembali Peran Perempuan. Bab 8. Beberapa Isu Praktis dalam Pembangunan. Bab 9. Aktor Perubahan Sosial.

---

<sup>11</sup> Julia Cleves Mosse, “*Gender dan Pembangunan*” (Jakarta: Pustaka Belajar, 2007) Hlm 35.

Buku ini memberikan contoh-contoh kerja Oxfam dengan para mitra dikawasan Selatan yang melibatkan diri untuk memperhatikan kebutuhan perempuan di masa kini dan masa yang lebih panjang demi perubahan sosial dan kultural. Dalam keseluruhan uraian buku ini, terdapat banyak ilustrasi tentang kaum perempuan yang bekerja bersama untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapinya. Di dalam buku ini terdapat pesan bahwa dunia tidak bisa lagi mengabaikan suara kaum perempuan. Jika kaum perempuan memiliki kesempatan di dengar, dimintai pendapat serta dilibatkan dalam perencanaan dan penerapan projek pembangunan, dampak dan keuntungan pembangunan bagi kaum perempuan dan seluruh komunitas akan lebih besar.

Gender dan pembangunan merupakan suatu isu peran-peran perempuan dalam pembangunan yang terintegrasi dengan tujuan untuk meningkatkan keterlibatan peran serta perempuan itu sendiri dalam aspek pembangunan bangsa melalui perspektif liberalism dan pembangunanisme (developmentalism). Konsep Gender dan Pembangunan lebih menekankan pemberdayaan (empowerment) kaum perempuan miskin dan keadilan gender dengan menawarkan perspektif baru bagi pembangunan alternatif dan pembebasan kaum perempuan dari penindasan dan ketidakadilan gender. Wacana teoritik dan praktker pendekatan Gender dan Pembangunan yang berakar dari gerakan kaum perempuan di negara-negara selatan menjadi suatu acuan pelaksanaan pemberdayaan perempuan dalam upaya pembangunan bangsa.

**Keenam,** penelitian yang dilakukan oleh Dibyareswari Utami Putri<sup>12</sup> . Penelitian ini membahas sebuah Gerakan sosial yang diprakarsai oleh Media Sosial Twitter. Pada awalnya mereka hanya menyuarakan tweet mereka yang dilatarbelakangi oleh kejadian J.W Marriot, bermula dari situlah para pengguna twitter atau yang biasa disebut tweeps menggunakan tagar atau yang disebut hashtag #IndonesiaUnite. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, mengumpulkan datanya dengan cara wawancara mendalam dengan informan dan mengobservasi media sosial twitter untuk mendapatkan data lebih lanjut. Dengan inilah para penggerak awal Indonesia Unite tanpa dikomando siapapun membuat sebuah gerakan. Sebuah inisiatif bottom up, tidak ada yang koordinir, semua berjalan, karena secara nurani kita punya pandangan serupa akan teror. IndonesiaUnite dimulai secara serentak bersama atas gerakan inti yang sama atas rasa marah kecewa dan sedih. Penggerak #IndonesiaUnite adalah ribuan pengguna twitter dan online user lainnya.

IndonesiaUnite adalah semangat untuk bersatu, tidak menyerah, dan tidak takut yang dipicu aksi terorisme di Hotel J.W. Marriot dan Hotel Ritz Carlton di Jakarta pada tanggal 17 Juli 2006. Adapun pesan utama dari gerakan ini:

- a) Bersatu dalam menghadapi aksi – aksi terorisme, baik dalam bentuk apapun, terhadap Indonesia

---

<sup>12</sup> Utami Putri, Dibyareswari, “*Peran Media Baru dalam Membentuk Gerakan Sosial (Studi Kasus: pada Individu Yang Terlihat dalam IndonesiaUnite di Twitter)*”, Skripsi, (UPT Universitas Negeri Jakarta, 2012). Hlm. 73.

- b) Tidak takut terhadap ancaman – ancaman terorisme, dengan tetap menjalankan kegiatan sehari – hari, tanpa melupakan kewaspadaan
- c) Tidak menyerah terhadap dampak – dampak yang mungkin ditimbulkan oleh aksi terorisme

IndonesiaUnite mengesampingkan perbedaan – perbedaan latar belakang, ideologi, agama, ras, suku bangsa dan kepentingan. Pada awalnya IndonesiaUnite hanyalah sebuah hashtag belaka lalu IndonesiaUnite sekarang juga menggunakan situs – situs social media lainnya seperti website indonesiauntie.com dan Facebook untuk menjangkau jaringan yang lebih luas lagi. IndonesiaUnite tidak dimonopoli oleh individu atau kelompok tertentu, gerakan ini bukanlah organisasi dengan struktur tertentu, melainkan semangat yang menyatukan dan dapat diimplementasikan dalam berbagai kegiatan atau gerakan juga mengedepankan keterbukaan informasi dan jalur – jalur komunikasi melalui dialog dengan semua pihak tentang kondisi nyata di Indonesia. Dengan memaksimalkan sumber daya yang saat ini telah dimiliki gerakan ini merambah ke dunia nyata dengan membuka dialog tentang upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi ekonomi usaha kecil, industri kreatif dan pariwisata juga membantu upaya pemulihan ekonomi masyarakat kecil melalui insiatif social entrepreneurship.

Adapun ciri – ciri atau partisipasi bila kita mengikuti gerakan ini. menggunakan hashtag #IndonesiaUnite pada status atau pesan di media online, menggunakan kaos, pin dan lain – lain dengan pesan “Kami Tidak Takut - #IndonesiaUnite”. Mensymboliskan dan mengatakan kami tidak takut kepada tindakan terorisme juga

menggunakan atribut merah putih dengan bangga. Mendukung usaha – usaha lokal, konsumsi atau beli hasil produksi dalam negeri, kunjungi tempat wisata dalam negeri dan yang terakhir adalah mempromosikan Indonesia ke dunia. Kami adalah generasi baru, yang akan membangun sebuah bangsa dan negara bermartabat dan terhormat, mampu mempersatukan Indonesia, melindungi hak – hak individu, berdiri di atas semua golongan, serta memuliakan manusia – manusia yang menjadi rakyatnya. Relevansi untuk peneliti yaitu mengetahui gambaran masyarakat sipil yang membentuk organisasi untuk melakukan gerakan sosial.

**Tabel I.3**  
**Tinjauan Penelitian Sejenis**

NO.	Judul, Nama Peneliti, Jenis Penelitian	Konsep/Teori	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Pemberdayaan Perempuan Dalam Membangun Budaya Anti Korupsi</p> <p>Muhandi Azzuhri</p> <p>Jurnal Nasional Jurnal Muwazah. Vol. 3 No. 2, (Pekalongan. Muwazah, 2011)</p>	<p>Konsep Pemberdayaan Perempuan</p>	<p>Deskriptif</p>	<p>pembahasan mengenai melihat minimnya peran perempuan dalam gerakan anti korupsi</p>	<p>Peneliti mengambil studi kasus gerakan anti korupsi perempuan “Saya Perempuan Anti Korupsi” untuk melihat langsung bagaimana kegiatan gerakan tersebut.</p>
2	<p>Perempuan dan Korupsi Pada Ranah Publik (Ditinjau dari Gaya Kepemimpinan, Politik, Agama, Psikologi dan Budaya Ketimuran)</p> <p>Dewi Sekar Kencono dan Bhakti Wisnu Wardhana</p> <p>Jurnal Nasional Jurnal Ilmu Politik, Vol. 3 No. 2, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2012)</p>	<p>Sigmund Freud dalam teori psikonalisis menyatakan bahwa kepribadian manusia itu terdiri dari tiga sistem, yaitu id, ego, dan superego.</p>	<p>Deskriptif</p>	<p>pembahasan mengenai melihat perempuan yang terlibat dalam kasus korupsi.</p>	<p>Tidak adanya pembahasan tentang agen perempuan dalam memberantas korupsi.</p>

NO.	Judul, Nama Peneliti, Jenis Penelitian	Konsep/Teori	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	<p>Political Cleaners: Women as the New Anti-Corruption Force?</p> <p>Anne Marie Goetz</p> <p>Jurnal International Diunduh dari <a href="https://www.academia.edu/5827444/Political_Cleaners_How_Women_are_the_New_Anti-Corruption_Force._Does_the_Evidence_Wash">https://www.academia.edu/5827444/Political_Cleaners_How_Women_are_the_New_Anti-Corruption_Force._Does_the_Evidence_Wash,</a></p>	Teori Gender dan Teori Feminisme	Eksplanatori	melihat Pentingnya peran perempuan untuk bergerak dalam gerakan anti korupsi	Teori yang digunakan penelitian juga menggunakan tentang gerakan sosial baru.
4	<p>Konstruksi Media Terhadap Pemberitaan Kasus Perempuan Koruptor.</p> <p>Hadiati E, Irwan Abdullah, Wening Udasmoro</p> <p>Jurnal Nasional Jurnal Al-Ulum. Vol.13 No. 28, (Semarang: Universitas Pandanaran, 2013)</p>	Peter L Berger dan Thomas Luckmann dalam Teori Konstruktivisme	Deskriptif	pembahasan mengenai melihat perempuan yang terlibat dalam kasus korupsi.	Tidak melihat melalui media yang menjadi konstruksi pemberitaan.

NO.	Judul, Nama Peneliti, Jenis Penelitian	Konsep/Teori	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	Gender dan Pembangunan  Julia Cleves Mosse  Buku	Teori Gender dan Teori Feminis, dan Teori Pembangunan dalam Perspektif liberalisme	Deskriptif	Gender dan Pembangunan lebih menekankan pemberdayaan (empowerment)	
6	Peran Media Baru dalam Membentuk Gerakan Sosial (Studi Kasus: pada Individu Yang Terlihat dalam Indonesia Unite di Twitter)  Dibyareswari Utami Putri  Skripsi	Gerakan Sosial dan Jaringan Sosial	Deskriptif	Terbentuknya Gerakan atas kesadaran masyarakat	perbedaannya yaitu Pembentukan gerakan Indonesia United berawal dari Sosial Media
7	Yoshinta Dimas Pratiwi	Gerakan Sosial dan Kekuatan Identitas	Deskriptif	Terbentuknya gerakan atas kesadaran dan kerasahan masyarakat akan kasus korupsi sehingga terbentuknya gerakan anti korupsi	Perbedaan gerakan yang tercipta dari perempuan-perempuan yang berada dalam Komunitas <i>Youth Proactive</i> .

Sumber: Diolah dari studi pustaka, 2016

## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Perempuan

Perempuan adalah makhluk ciptaan Tuhan yang secara biologis berbeda dengan laki-laki. Terlahir sebagai perempuan merupakan sebuah kodrat yang telah diatur oleh Tuhan. Kodrat yang dimiliki perempuan seperti mengandung, menyusui anaknya. Namun secara peran sosial, perempuan masih belum beranjak dari sekedar peran-peran domestik. Hormon yang dimiliki perempuan pun tentunya berbeda dengan laki-laki, menstruasi adalah siklus bulanan yang dimiliki perempuan dan tentunya tidak pada laki-laki. Dalam masyarakat, bentukan sosial yang atas perempuan ialah perempuan dikenal sebagai makhluk yang memiliki jiwa lemah lembut, serta keibuan.

Menurut Marianne Katoppo kata perempuan berarti sangat dalam dan sama sekali berbeda dengan wanita.<sup>13</sup> Perempuan adalah “empu” seorang ahli, seorang yang memiliki kekuasaan. Perumpamaannya adalah ibu jari jempol, fungsi dari empu jari dalam semua aktifitas jari tangan kita sangat menentukan. Kalau mau diterjemahkan perempuan adalah seorang yang memiliki otoritas atas diri dan tubuhnya. Karena dia memiliki otoritas atas dirinya maka perempuan selalu berani menentang ketidakadilan dan mengupayakan keadilan. Menurut Marianne, berbeda dengan “wanita” yang dalam terminologi Jawa sering diartikan sebagai weni nek ditoto

---

<sup>13</sup> Wijaksana, MB, dan Maria Katoppo, *”Yang Hampir Terlupa dari Sastra Indonesia”*, Yayasan Jurnal Perempuan, (Jakarta, 2003), Hlm.112.

yaitu berani ditata, namun keberaniannya hanya ada kalau ada orang yang memintanya. Pada kata perempuan, dia adalah seorang subjek yang melakoni sesuatu yang mempengaruhi sesuatu.

### **1.6.2 Korupsi**

Menurut UU no 31 Tahun 1999 pasal 3, korupsi adalah Menyalahgunakan kewenangan karena jabatan/kedudukan yang dapat merugikan keuangan/kedudukan yang dapat merugikan keuangan/perekonomian negara. Transparency International mendefinisikan korupsi sebagai suatu tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang bertujuan menghasilkan keuntungan pribadi. Pengertian “keuntungan pribadi” ini ditafsirkan secara luas, termasuk juga di dalamnya keuntungan pribadi yang diberikan oleh para pelaku ekonomi kepada kerabat dan keluarganya, partai politik atau dalam beberapa kasus ditemukan bahwa keuntungan tersebut disalurkan ke organisasi independen atau institusi amal dimana pelaku politik tersebut memiliki peran serta, baik dari sisi keuangan atau sosial.<sup>14</sup>

Saat ini jarang sekali ditemukan penjelasan terperinci dalam hukum kriminal tentang definisi korupsi secara global. Umumnya, hukum kriminal masih mencampur tindak kejahatan korupsi dengan tindak kejahatan lainnya, yang kemudian disebut sebagai tindak pidana korupsi; misalnya penyuapan, baik pemberi maupun penerima, oleh para pejabat pemerintah baik lokal maupun asing dan

---

<sup>14</sup> Transparency International, *Op. cit.* Hlm. 3.

perusahaan-perusahaan pribadi, pemberian uang pelicin, penipuan data dalam tender, penggelapan, pencurian, tender arisan (kolusi antar sesama tender), suap di lembaga legislatif, dan lain-lain. Biasanya bentuk dan hukuman atas pelanggaran terhadap hukum kriminal masing-masing negara berbeda meski pada intinya perbuatan tersebut merupakan tindak pidana korupsi. Menurut UU No. 31 tahun 1999 tindak pidana korupsi yaitu setiap orang yang dikategorikan melawan hukum, melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri, menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan maupun kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara.

Korupsi adalah tindak kejahatan yang diatur. Hal tersebut berdasar pada kenyataan bahwa pemberi dan penerima suap adalah penjahat, maka diperkirakan kedua belah pihak akan berupaya untuk menutupi kejahatan mereka. Pengawasan yang ketat oleh pihak penguasa adalah upaya yang harus dilakukan untuk mengungkap praktik-praktik korupsi dan memberi hukuman atas perbuatan tersebut.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Transparency International, *Op. cit.* Hlm. 8.

### 1.6.3 Komunitas

Mbikusita mendefinisikan komunitas sebagai sebuah masyarakat yang terdiri dari individu serta kelompok-kelompok sosial yang mempunyai hak-hak bersama, posesi, pekerjaan, serta interest yang sama. Lebih lanjut dikatakannya bahwa di dalam komunitas terdapat kesepakatan serta perasaan menjadi bagian dari komunitas serta perasaan nyaman bersama antar sesama anggota. Elemen dasar dari komunitas menurut Mbikusita antara lain: afinitas, kesepakatan, asosiasi, rasa persaudaraan, saling membantu, serta identitas sosial.<sup>16</sup>

Secara minimum, istilah komunitas adalah kumpulan orang dalam satu wilayah geografis. Adapun dalam buku kamus sosiologi, menurut Stephen Hill terdapat 3 elemen yang dapat digunakan dalam istilah ini, yakni: pertama, komunitas dapat dianggap sebagai kumpulan orang dengan struktur sosial tertentu. Oleh karena itu terdapat terdapat kumpulan yang bukan merupakan komunitas. Kedua, rasa kepemilikan atau semangat komunitas. Ketiga, semua kegiatan sehari-hari komunitas yang terjadi dalam wilayah geografis itu. Adapun belakangan istilah komunitas digunakan untuk menandai rasa identitas yang mungkin terikat atau tidak terikat pada lokasi geografis. Dalam pengertian ini, sebuah komunitas dibentuk ketika orang menalar siapa yang sama dengan mereka dan siapa yang bukan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Inonge Mbikusita – Lewanika, *“The Community of The Future”*, (The Dorsey Press: 1998), Hlm 251.

<sup>17</sup> Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, Bryan S. Turner. *“Kamus Sosiologi”*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010) Hlm. 98.

Secara umum komunitas merupakan gabungan dari beberapa kelompok yang berkumpul pada suatu tempat atau wilayah geografis. Keberadaan komunitas *Youth Proactive* merupakan salah bentuk kelompok primer, dimana adanya hubungan erat dan saling mengenal antar anggota kelompok atas tujuan, ideologi, persepsi, dan motivasi yang sama. Keberadaan komunitas ini menjadi sebuah arena atau media bagi anggotanya untuk mengaktualisasikan dan mengekspresikan minatnya terhadap pencegahan korupsi. Tidak hanya itu, keberadaan komunitas juga menjadi arena berkumpulnya masyarakat untuk memperluas jaringan dalam memperjuangkan dan mempengaruhi berbagai aksesibilitas ruang yang tertutup terhadap kesempatan untuk memberikan suara bagi generasi muda di masyarakat luas.

#### **1.6.4 Identitas Kolektif dan Gerakan Sosial**

Identitas kolektif menggambarkan komunitas yang konkret, melibatkan tindakan persepsi dan konstruksi serta penemuan ikatan, minat, dan batasan yang sudah ada sebelumnya. Bersifat fluida dan relasional, muncul dari interaksi dengan sejumlah khalayak yang berbeda (pengamat, sekutu, lawan, media berita, otoritas negara).<sup>18</sup>Menyalurkan kata-kata dan tindakan, memungkinkan beberapa klaim dan perbuatan namun mendelegitimasi orang lain. Menyediakan kategori dimana individu membagi dan memahami dunia sosial.

---

<sup>18</sup> Francesca Polletta and James M. Jasper, “*Collective Identity and Social Movements.*” (Annual Review: Columbia University, 2001). Hlm 92

Identitas kolektif selalu saling terkait dengan identitas pribadi, namun identitas itu tidak hanya sekadar kumpulan identitas individu. Jika identitas kolektif menggambarkan apa yang membuat orang menempati kategori serupa, identitas pribadi adalah kumpulan permata yang sangat unik. Individu memilih identitas yang akan memaksimalkan preferensi mereka.

Gerakan sosial dinilai sebagai sebuah bentuk aktivitas yang khas dari masyarakat sipil. Dalam gerakan sosial, aktor-aktor terlibat secara mandiri dan diikat oleh suatu identitas kolektif yang dibangun atas dasar kebutuhan dan kesadaran untuk keterhubungan. Gerakan sosial merupakan suatu tanggapan reaktif terhadap krisis sosial yang tengah terjadi di masyarakat. Perubahan dalam struktur sosial dan tatanan normatif diinterpretasikan dalam proses evolusi budaya melalui ide-ide baru yang muncul dalam benak seorang individu. Ketika norma-norma tradisional tidak lagi berhasil menyediakan struktur yang sesuai dengan kondisi saat itu, individu dipaksa untuk menantang tatanan sosial melalui berbagai bentuk ketidaksesuaian yang tengah terjadi. Sebuah gerakan sosial berkembang ketika perasaan ketidakpuasan tersebut menyebar ke berbagai lapisan masyarakat sementara itu lembaga-lembaga kurang fleksibel tidak dapat merespon

Menurut Charles Tilly, gerakan sosial merupakan rentetan interaksi terus-menerus antara pemegang kekuasaan nasional dan organisasi yang berhasil menyatakan diri berbicara mengatasnamakan perwakilan yang kurang formal. Dalam interaksi itu organisasi ini mengajukan tuntutan perubahan distribusi atau

pelaksanaan kekuasaan dan kembali menuntut bersama pengunjuk rasa pendukungnya.<sup>19</sup> Tindakan kolektif yang kurang lebih terorganisir, bertujuan perubahan sosial atau lebih tepatnya kelompok individu yang secara bersama bertujuan mengungkapkan perasaan tak puas secara kolektif di depan umum dan mengubah basis sosial dan politik yang dirasakan tak memuaskan itu. Semua gerakan sosial bertujuan untuk berjuang demi perubahan dengan melibatkan sebuah wawasan, suasana, dan perspektif baru, serta perluasan atau definisi dari sebuah sistem yang akan mewujudkan sebuah tatanan sosial baru yang diharapkan dapat lebih baik dari sebelumnya. Gerakan sosial baru terbentuk dalam lingkungan budaya masyarakat sipil sebagai arena utama bagi aksi kolektif dengan isu-isu sosial kontemporer. Gerakan sosial baru hadir pada tahun 1960-an sedangkan gerakan sosial lama hadir sebelum tahun 1960an.

### **1.6.5 Masyarakat Jaringan**

Castells menganalisis perubahan drastis yang terjadi mulai dari Tunisia pada tahun 2009, Islandia, Mesir, kebangkitan negara-negara Arab, protes besar di Spanyol, dan gerakan "Occupy Wall Street" di Amerika Serikat.<sup>20</sup> Analisis Castells menyebut ketidakpuasan sebagai prakondisi perubahan, yang bermula dari individu atau sekelompok orang yang tidak puas terhadap pemerintahan atau korporasi. Ketidakpuasan itu ditandai dengan rasa takut. Rasa takut ini menimbulkan kecemasan,

---

<sup>19</sup> Charles Tilly, *"From Mobilization to Revolution"*, (New York: Random House, 1978), Hlm 271

<sup>20</sup> Manuel Castells, *"Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age"*, 2nd Edition (UK: Polity Press, 2015) Hlm: 126

tetapi rasa takut ini akan bisa diatasi oleh sekelompok orang tersebut dengan cara berbagi keprihatinan dengan kelompok masyarakat lainnya lewat jaringan komunikasi. Di sini menarik melihat Castells menghubungkan hal yang psikologis dengan konteks sosial masyarakat, penggunaan jejaring komunikasi (utamanya via internet), dan arah menuju perubahan sosial.<sup>21</sup>

Gerakan sosial ini juga berkembang pesat dengan adanya budaya berbagi via internet (viral). Budaya berbagi via internet ini dapat mendistribusikan pesan dan image (citra). Budaya berbagi seperti ini signifikan pengaruhnya terhadap meluasnya skala gerakan sosial tersebut. Castells mengatakan, transisi dari kemarahan ataupun kecemasan (*outrage*) menuju pada pembentukan harapan (*hope*) juga ditandai dengan pembebasan dari penentu kebijakan yang birokratis.<sup>22</sup> Hal ini terjadi bukan karena tidak ada orang yang mampu memimpin, tetapi ada ketidakpercayaan dengan pendelegasian kekuasaan seperti yang terjadi pada gerakan-gerakan sebelumnya.

Satu kunci yang disebutkan oleh Castells adalah paduan gerakan yang terjadi di dunia maya dan dunia nyata. Kebersamaan gerakan ini memberikan efek yang dahsyat sehingga banyak orang yang tadinya takut merasa mendapatkan dukungan ketika berjumpa dengan puluhan, ratusan, hingga ribuan orang bersama-sama melepaskan rasa takut masing-masing dengan datang ke tempat yang nyata. Gerakan seperti ini bercirikan nonkekerasan dan tidak memiliki tujuan yang programatis.

---

<sup>21</sup> *Ibid*; Manuel Castells, hlm 187

<sup>22</sup> *Ibid*; Manuel Castells, hlm 227

Kelompok ini selalu merefleksikan dirinya sebagai gerakan, tujuan gerakan, cara bekerja, dan jenis demokrasi macam apa yang mereka perjuangkan.

### 1.7 Hubungan Antar Konsep



Peneliti akan menganalisis melalui konsep identitas individu. Perempuan-perempuan yang sebelum bergabung dengan komunitas memiliki identitas individunya masing-masing. Setelah bergabung dengan komunitas perempuan-perempuan tersebut membentuk aksi kolektif yang dengan ide dan tujuan yang sama. Perempuan-perempuan disini pun terlihat sebagai aktor yang membentuk gerakan sosial.

## 1.8 Metodologi Penelitian

### 1.8.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus melalui pendekatan kualitatif (qualitative research atau qualitative approach). Creswell mendefinisikan “pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia yang berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah”.<sup>23</sup> Peneliti memilih pendekatan ini karena menarik untuk dikaji.

Metode penelitian penting bagi peneliti sebagai alat untuk mempermudah penelitian, dan menjadikan penelitian agar tepat pada sasaran. Adapun fokus penelitian adalah menjelaskan bagaimana peranan perempuan dalam komunitas anti korupsi. Pendekatan penelitian yang akan dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau seseorang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode kualitatif yaitu sebuah kajian yang menghasilkan data deskriptif dan mencoba memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian, mulai dari

---

<sup>23</sup>John W, Creswell. “*Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches and Mixed Methods Approaches (Second Edition)*” (Thousand Oaks, London New Delhi: Sage Publications, 2003) Hlm.

perilakunya, pandangan, motivasi, tindakan, serta menyeluruh dan dengan cara mendeskripsikan lewat kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus.

### **1.8.2 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan kantor Komunitas *Youth Proactive*. Alasan pemilihan lokasi tersebut dikarenakan agen-agen perempuan yang berada di komunitas tersebut. Disana perempuan-perempuan aktif dalam menjalankan kampanye anti korupsi dan juga mengajak anak muda untuk berpartisipasi. Selain itu dikarenakan informan cenderung ingin lebih privasinya dijaga, maka penelitian ini dilakukan di Komunitas *Youth Proactive*. Sedangkan waktu penelitian dimulai sejak Januari-Maret 2017.

### **1.8.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan kunci yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti membagi dalam 2 kategori informan, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah 4 (tiga) yaitu perempuan-perempuan yang berada di Komunitas *Youth Proactive* sebagai bahan penelitian utama. Selanjutnya informan pendukung adalah 3 (tiga) orang anggota komunitas *Youth Proactive*.

**Tabel I.4 Karakteristik Informan**

No	Nama	Posisi	Peran dalam penelitian
1	Informan L	Informan Kunci	Memberikan informasi tentang proses pembentukan komunitas, terlibatnya perempuan, kegiatan, strategi kampanye
2	Informan Z	Informan Kunci	Memberikan informasi tentang proses pembentukan komunitas, terlibatnya perempuan, kegiatan, strategi kampanye
3	Informan S	Informan Kunci	Memberikan informasi tentang proses pembentukan komunitas, terlibatnya perempuan, kegiatan, strategi kampanye
4	Informan A	Informan Kunci	Memberikan informasi tentang proses pembentukan komunitas, terlibatnya perempuan, kegiatan, strategi kampanye
5	Informan W	Informan Pendukung	Memberikan informasi mengenai profil komunitas
6	Informan I	Informan Pendukung	Memberikan informasi mengenai profil komunitas
7	Informan A	Informan Pendukung	Memberikan informasi mengenai profil komunitas

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2017.

Informan kunci yang peneliti ambil adalah Informan L, Informan Z, Informan S, Informan A dan Informan Pendukung yaitu Informan W, Informan I, dan Informan A. Mereka peneliti pilih sebagai informan dikarenakan mereka menjadi perempuan-perempuan dalam Komunitas *Youth Proactive* dan terlibat dalam kegiatan Komunitas *Youth Proactive*. Peneliti dapat bertemu dengan para informan melalui Fattah Ammal Iko yang merupakan Volunteer Batch 3 dari Komunitas *Youth Proactive*.

#### **1.8.4 Peran Peneliti**

Peneliti berperan sebagai orang luar dan bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data. Kemudian menganalisis dan mengkajinya. Data yang disajikan antara lain berupa hasil wawancara. Data primer yang diperoleh dari *Youth Proactive* sebagai sumber data yang pertama. Kemudian, peneliti mengkombinasikan data-data tersebut, mengolahnya untuk menggambarkan permasalahan penelitiannya. Untuk melihat permasalahan tersebut, peneliti memfokuskan pada kasus korupsi yang dapat merugikan perempuan-perempuan.

#### **1.8.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang mewakili karakteristik penelitian kualitatif diantaranya adalah observasi (pengamatan) dan juga wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara. Teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Selain dua metode tersebut, peneliti juga melakukan studi dokumen untuk mendapatkan data-data akurat guna mendukung penelitian yang dilakukan. Berikut adalah penjelasan yang lebih rinci mengenai teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti:

- **Wawancara**

Sebelum peneliti turun ke lapangan, terlebih dahulu peneliti membuat pedoman wawancara dengan memuat beberapa pertanyaan terkait hal-hal yang ingin diketahui oleh peneliti guna memperoleh data untuk memperkuat penelitian ini.

Pengumpulan informasi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan wawancara secara mendalam. Artinya adalah wawancara secara 'face to face' antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan informasi secara lisan, dengan tujuan memperoleh data yang tepat serta data yang dapat menjelaskan ataupun menjawab pertanyaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Beberapa hal yang menjadi persiapan material yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan informasi seperti panduan wawancara, kamera, serta alat tulis yang dipersiapkan dengan rapi. Peneliti juga mempunyai perjanjian dengan informan yaitu mengenai hal apa saja yang dapat peneliti ambil dengan menggunakan kamera atau tidak. Peneliti menggunakan bahasa yang jelas, sopan, dan mudah dimengerti oleh informan pada saat melakukan wawancara mendalam. Peneliti juga menggunakan waktu seefektif mungkin sehingga tidak banyak menyita waktu informan.

- **Observasi**

Observasi yang dilakukan peneliti dilakukan untuk mencermati secara langsung gambaran realistik perilaku dan kejadian dengan cara peneliti mengamati langsung ke lapangan. Hal ini dilakukan agar peneliti mengerti perilaku dan keadaan orang-orang setempat, dan peneliti bisa mengukur aspek tertentu sebagai acuan dari apa yang ingin diteliti. Dengan melakukan observasi, peneliti akan mendapatkan data secara langsung dari informan, sehingga peneliti akan lebih mudah untuk mengenal karakter dan perilaku informan yang akan menjadi fokus dari penelitian yang dilakukan oleh

peneliti. Data yang didapat melalui observasi langsung terdiri dari pemerian rinci tentang kegiatan, perilaku, tindakan orang-orang, serta juga keseluruhan kemungkinan interaksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati.

- **Dokumentasi dan Studi Kepustakaan**

Dokumentasi berupa foto-foto, catatan kegiatan dan laporan yang berhubungan dengan topik penelitian merupakan bukti dokumen penelitian. Penelitian ini didukung dengan data dokumentasi berupa foto kegiatan Komunitas *Youth Proactive*. Dalam penelitian ini, peneliti juga mendapat data sekunder berupa Data Tahun 2016 KPK dan program kerja Komunitas *Youth Proactive*.

### **1.8.6 Teknik Triangulasi Data**

Teknik triangulasi data digunakan oleh peneliti untuk menguji validitas atau keabsahan data untuk diteliti. Pengumpulan data merupakan proses dalam melakukan triangulasi data, yakni data wawancara dan observasi. Data yang diperoleh berada dalam posisi yang objektif dan faktual. Creswell menjelaskan bahwa peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang berlainan untuk memperoleh bukti atau konfirmasi data, menguji keabsahan data, atau mencari keterkaitan dengan studi lain.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> John W. Creswell, *Op. cit.* Hlm. 5

Untuk itu, peneliti berusaha mengumpulkan kesaksian dari para informan. Setelah itu, peneliti memeriksa kembali melalui hasil wawancara peneliti yang bertugas sebagai aktivis dalam gerakan anti korupsi. Triangulasi data untuk penelitian peneliti adalah Ria Qamariah yang merupakan Staff Komnas Perempuan, yang merupakan bagian Humas dari Komnas Perempuan. Hal tersebut dilakukan agar permasalahan atau gejala yang tampak lebih terlihat dalam sudut pandang yang berbeda, sehingga keabsahan data dapat dinilai valid.

### **1.9 Sistematika Penelitian**

Bab I, dalam penelitian ini membahas tentang latar belakang masalah yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Peneliti juga memasukkan permasalahan penelitian dalam bab ini. Untuk menjadikan penelitian ini mengarah kepada penelitian yang Sosiologis dan memiliki karakteristik maka dijelaskan pula mengenai kerangka konseptual. Selain itu ada juga tinjauan sejenis dari penelitian-penelitian sebelumnya. Setelah itu peneliti juga memasukkan metodologi penelitian dan juga sistematika penelitian dalam bab ini.

Bab II, dalam bab ini peneliti berupaya untuk menggambarkan sekilas tentang profil Komunitas *Youth Proactive* diikuti dengan kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Anti Korupsi. Selain itu, profil informan dan kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas *Youth Proactive* juga akan dibahas pada bab ini.

Bab III, pada bab ini peneliti lebih mendalami tentang bagaimana peranan perempuan dalam Komunitas *Youth Proactive*. Kemudian, berusaha menelaah tentang bagaimana korupsi di Indonesia, perempuan yang terlibat dalam tindak korupsi dan

juga tentang keterlibatan perempuan dalam Komunitas Anti Korupsi. Hal tersebut merupakan penjabaran tentang temuan permasalahan di lapangan.

Bab IV, pada bab ini merupakan analisis teori dan konsep hasil penelitian yang telah di jabarkan pada bab II dan III. Menganalisis perempuan-perempuan yang terdapat di Komunitas Anti Korupsi *Youth Proactive* dengan melihat identitas kolektif dan hingga terbentuk gerakan sosial.

Bab V, berisi kesimpulan atas penjelasan pada seluruh penelitian ini, khususnya penelaahan kesimpulan secara Sosiologis, serta beberapa saran rekomendasi kepada pihak terkait yang menangani masalah korupsi dan masyarakat luas yang turut berpartisipasi, terutama perempuan.

## **BAB II**

### **SETTING SOSIAL KOMUNITAS *YOUTH PROACTIVE***

#### **2.1 Pengantar**

Penting adanya kesadaran masyarakat untuk menegakkan hak-hak, seperti hak mendapatkan informasi dan kebebasan berpendapat. Masyarakat yang apatis terhadap hak-haknya ini, membuka peluang yang besar bagi terjadinya korupsi. Untuk itu, dibutuhkan kampanye terus-menerus untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat, terutama kesadaran tentang kerugian akibat korupsi.

Banyak yang dapat dilakukan masyarakat untuk menyuarakan pendapatnya . Masyarakat mendapatkan informasi dan dapat menyuarakan pendapatnya mengenai kasus korupsi melalui Komunitas. Salah satunya Komunitas *Youth Proactive*. Komunitas *Youth Proactive* memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk membongkar kasus-kasus korupsi, sekaligus sebagai alat kesadaran masyarakat. Selain media sosial, website juga dapat dipakai untuk menyuarakan masyarakat.

Peneliti pada bab ini akan menggambarkan mengenai profil informan dan Komunitas *Youth Proactive*. Bab ini terdiri dari empat segmentasi untuk membahas mengenai profil informan dan Komunitas *Youth Proactive*. Pertama, peneliti akan menjabarkan profil informan. Bagian kedua, peneliti akan membahas tentang konteks sejarah dari awal berdirinya Komunitas *Youth Proactive* hingga saat ini. Ketiga, peneliti akan memaparkan struktur organisasi dan program yang ada di komunitas *Youth Proactive*.

## 2.2 Mengakarnya Korupsi di Indonesia

Menurut TII (Transparency International Indonesia), korupsi adalah perilaku pejabat publik, baik politikus atau pegawai negeri, yang secara tidak wajar dan tidak legal memperkaya diri atau memperkaya mereka yang dekat dengan dirinya, dengan cara menyalahgunakan kekuasaan publik yang dipercayakan kepada mereka.<sup>25</sup> Pengertian ini memberikan penjelasan bahwa tindakan pejabat atau mereka yang memiliki kekuasaan dan berusaha memperkaya dirinya atau kelompoknya dengan penyalahgunaan kekuasaan yang dimiliki adalah tindakan korupsi. Hampir sebagian besar lembaga di Indonesia memang sudah terjangkit virus korupsi, baik itu eksekutif, legislatif dan yudikatif. Tidak hanya di level nasional tapi juga lokal, tidak hanya yang sifatnya makro tapi juga mikro.

“Setiap orang tentu akan dengan mudah jika ditanyakan siapa yang pernah mengalami kesulitan ketika mengurus KTP, SIM, STNK dll, tapi ketika ada uang, semua menjadi mudah? Hampir pasti sebagian besar akan mengatakan pernah mengalaminya. Sudah menjadi rahasia umum, tapi anehnya perilaku tersebut tetap terpelihara.”<sup>26</sup>

Hampir seluruh lapisan masyarakat di Indonesia pernah mengalaminya. Hanya beberapa tempat mungkin yang berusaha untuk melakukan reformasi agar tidak melakukan hal yang serupa. KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) sendiri pada tahun 2012 pernah melakukan survey integritas sektor publik di 60 pemerintahan daerah dan sekitar 5640 orang responden di tingkat pemerintah daerah. KPK menggunakan

---

<sup>25</sup> Youth Proactive. “*Youth Proactive Journal*” (Jakarta: TII, 2013) Vol. 001 hlm 45

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan Informan S, tanggal 16 Maret 2017

beberapa indikator untuk memperoleh angka-angka tersebut. Salah satunya, kemudahan dalam pembuatan KTP, SIUP dan IMB.

Berdasarkan survey tersebut diperoleh hasil bahwa ada 16 daerah yang masih berada di bawah nilai standar yang ditetapkan KPK (standar KPK 6) diantaranya Pemkot Semarang, Pemkot Depok, Pemkot Bekasi dan beberapa kota lainnya.<sup>27</sup> Sulitnya membuat KTP, SIUP dan IMB adalah satu dari sekian banyaknya peluang yang bisa dimanfaatkan oleh mereka yang memiliki kekuasaan untuk melakukan tindakan korupsi.

**Gambar II.1 Grafik Opini terhadap institusi publik**



Sumber: Suryey Persepsi Pemilih Pemula Pada Pemerintah, Korupsi, dan Pemilu nasional 2014. Transparency International Indonesia.

Berdasarkan sejumlah institusi penyelenggara kepentingan publik, lembaga legislatif DPR dipersepsikan paling korup (skor 4,3), kemudian berturut-turut partai

<sup>27</sup> Survey KPK, <http://www.kpk.go.id/modules/news/article.php?storyid=3272> diakses pada tanggal 17 maret 2017. Pukul: 15.30 WIB

politik (3,8) dan polisi (3,8). Sejumlah kasus korupsi yang muncul sebagai berita utama di media dalam dua tahun terakhir adalah kasus yang melibatkan peran anggota DPR dan elite partai politik. Persepsi bahwa polisi korup tidak saja karena adanya berita mengenai perkara korupsi yang melibatkan petinggi polisi, tetapi juga lebih didominasi akan pengalaman dan cerita mengenai perilaku polisi di lapangan.

“Lingkaran korupsi memang sering ternyata pada institusi pemerintahan, karena peluang untuk korupsi sangat besar jika berada di institusi pemerintahan”<sup>28</sup>

Fenomena korupsi masihlah belum dapat dikatakan sudah menurun karena justru semakin banyak kasus yang diungkap selama periode 2009-2017 oleh Komisi Pemberantasan Korupsi. Kasus mafia pajak Gayus Tambunan dari Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan serta mafia anggaran Nazaruddin Syamsudin, Anggota DPR dari Partai Demokrat, dan kasus mega korupsi E-KTP adalah 3 kasus yang paling menyita perhatian publik karena publik semakin menyadari bahwa ada aktor intelektual yang jauh lebih berpengaruh dalam kasus-kasus korupsi tersebut. Kasus-kasus ini menimbulkan persepsi dan opini kuat di masyarakat bahwa untuk mendapatkan kekayaan yang banyak secara mudah haruslah berada di dalam atau setidaknya dekat dengan lingkaran birokrasi ataupun kekuasaan publik.

---

<sup>28</sup> Hasil Wawancara Wawancara dengan Informan L, tanggal 08 Maret 2017.

### Skema II.1 Korupsi



Sumber: Hasil Olahan peneliti, 2017

Kini politik tidak lagi dianggap sebagai panglima dalam keberlangsungan suatu negara karena dampak globalisasi yang membawa dimensi ekonomi, sosial dan budaya menjadi semakin sejajar dengannya, namun, dalam konteks Indonesia, politik masalah menjadi primadona yang untuk dibahas, jika bukan diperebutkan oleh para elitis di negeri ini. Politik masalah membawa dampak yang lebih luas dan signifikan bagi masyarakat Indonesia daripada bidang militer, ekonomi, sosial, ataupun budaya, mengingat negeri ini sedang berada dalam tahap transisi demokrasi.

“Dunia politik memang kental dengan kasus korupsi banyak anggota dewan yang terlibat kasus korupsi semakin membuat dunia politik terlihat buruk, karena banyaknya kasus korupsi yang terjadi”<sup>29</sup>

<sup>29</sup> Hasil Wawancara dengan Informan A tanggal 16 Maret 2017

Korupsi terjadi tidak terjadi karena satu pihak tetapi biasanya saling melibatkan satu dengan yang lain. Tindak korupsi dapat dilakukan oleh siapa saja. Sehingga, akibatnya korban korupsi terjadi pada semua lapisan masyarakat.

### **2.3 Latar belakang terbentuknya *Youth Proactive***

Sebelum Youth Proactive TI memiliki komunitas sebelumnya yaitu SPEAK. Namun SPEAK tidak aktif berjalan sehingga komunitas tersebut meredup. Maka muncul komunitas kepemudaan baru yaitu *Youth Proactive*. *Youth Proactive* adalah sebuah inisiatif yang bertujuan untuk mendorong anak muda Indonesia berperan secara aktif di dalam upaya pemberantasan korupsi dengan membangun budaya jujur, literasi politik, pendidikan antikorupsi, dan pelibatan partisipatif generasi muda. Sehingga memungkinkan peran serta anak muda antikorupsi. Diinisiasi oleh informan L, Youth and Volunteerism Program Manager Transparency International Indonesia, *Youth Proactive* sudah aktif melibatkan anak muda sejak November 2012.

Transparency International merupakan organisasi non-profit global antikorupsi yang berbasis di Berlin, Jerman dan memiliki chapters di kurang lebih 100 negara lainnya, salah satunya Indonesia. Sejak berdiri pada tahun 2002, Transparency International Indonesia (TII) melahirkan beragam publikasi riset dan rekomendasi kebijakan. Beberapa publikasi riset TII yang sudah menjadi rujukan nasional adalah Indeks Persepsi Korupsi (Corruption Perceptions Index), Survei Integritas Anak Muda (Youth Integrity Survey), dan Barometer Korupsi Global (Global Corruption Barometer).

Digagasnya *Youth Proactive* berasal dari begitu mengguritanya korupsi sistemik di negeri ini. Komitmen integritas anak muda, sering terbentur oleh realitas sosial-politik. Di sisi lain, anak muda masih punya posisi strategis dalam mewujudkan masyarakat dan pemerintahan yang bersih. Untuk itu *Youth Proactive* dibentuk: harus ada anak muda antikorupsi dalam gerakan pemberantasan korupsi.

#### **2.4 Struktur Komunitas *Youth Proactive***

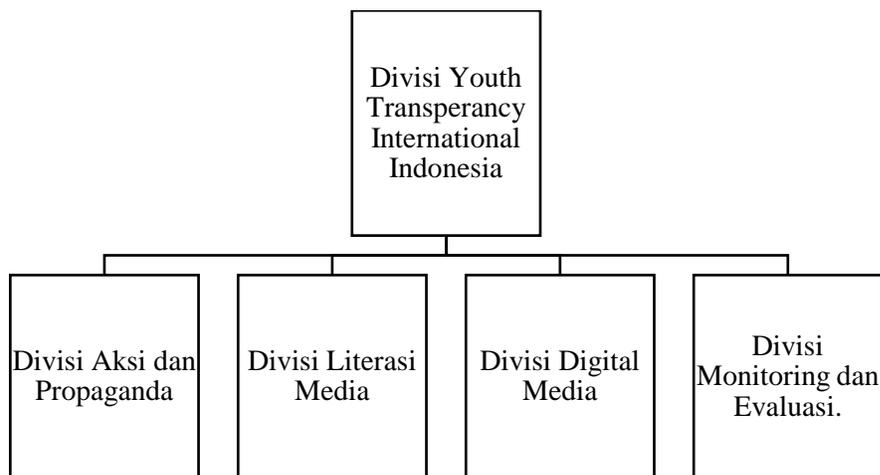
Untuk menjalankan tujuan dari Komunitas YouthProactive tidak lepas dari struktur Komunitas *Youth Proactive* yang menunjang untuk menjalankan kegiatan-kegiatannya tersebut. Struktur ini dibentuk sesuai dengan kebutuhan Komunitas *Youth Proactive* sesuai tujuannya yaitu mendorong anak muda Indonesia berperan secara aktif di dalam upaya pemberantasan korupsi dengan membangun budaya jujur, literasi politik, pendidikan antikorupsi, dan pelibatan partisipatif generasi muda.

*Youth Proactive* dalam menjalankan tujuannya berperan sebagai berikut: **Pertama,** adalah memfasilitasi penyadaran atau edukasi tentang korupsi kepada generasi muda. **Kedua,** adalah memfasilitasi generasi muda dalam menyuarakan gagasan atau keputusannya. **Ketiga,** adalah mendorong inisiatif generasi muda untuk membongkar kasus-kasus korupsi dan melaporkannya ke penegak hukum dan masyarakat untuk diadili dan mendapatkan sanksi sosial.

### **Struktur Komunitas *Youth Proactive***

*Youth Proactive* merupakan komunitas yang diinisiasi oleh Informan L yang merupakan Koordinator Program Youth Department Transparency International Indonesia(TII). Bagian-bagian yang ada di komunitas *Youth Proactive* yaitu: Divisi Aksi dan Propaganda, Divisi Literasi Media, Divisi Digital Media dan divisi Monitoring dan Evaluasi. Berikut adalah tugas-tugas dari divisi-divisi *Youth Proactive*:

**Skema II.1 Struktur Komunitas *Youth Proactive***



Sumber: Data Komunitas Youht Proactive, 2017

#### **2.4.1 Divisi Aksi dan Propaganda**

Pada divisi aksi dan propaganda melakukan tugasnya tentang membahas isu korupsi terkini seperti kasus korupsi E-KTP. Pada kasus korupsi E-KTP divisi aksi dan propaganda mengadakan aksi simbolik untuk mengawal kasus korupsi E-KTP dan juga mengajak masyarakat yang merasakan belum terima E-KTP mengingat banyak kebutuhan yang menggunakan E-KTP sebagai syarat. Menurut Informan Z.

“Divisi Aksi dan Propaganda menjadi bagian kerja *Youth Proactive* karena mengajak masyarakat untuk sadar dalam kasus-kasus korupsi yang tentunya merugikan masyarakat Indonesia. Isu-Isu korupsi adalah isu penting dalam pemberantasan korupsi, maka dari itu *Youth Proactive* memfokuskan untuk mengawal kasus tersebut”<sup>30</sup>

Divisi ini sering melakukan kegiatan-kegiatan turun ke jalan sebagai bentuk resistensi mereka terhadap tindakan korupsi. Contohnya pada kasus korupsi E-KTP mereka melakukan long march di *Car Free Day* dengan membawa spanduk dan aksesoris yang terkait dengan kasus tersebut agar mengingatkan masyarakat untuk terus memberi dukungan terhadap korupsi yang terjadi di Indonesia.

### Gambar II.1 Kegiatan Divisi Aksi dan Propaganda



Sumber: Media Sosial Instagram *Youth Proactive*, 2016

Divisi Aksi dan Propaganda juga melakukan survey di media sosial dengan mengisi di [bit.ly/garagaraektp](https://bit.ly/garagaraektp) dan hasilnya dari 75 orang 71,8% responden mengaku

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Z, tanggal 10 Maret 2017.

belum mendapatkan e-ktp karena alasan blangko habis, dari 75 orang 69,2% reponden rugi waktu bolak balik mengurus E-KTP.<sup>31</sup> Untuk itu banyak masyarakat yang merasakan akibat dari kasus korupsi E-KTP tersebut.

#### **2.4.2 Divisi Literasi**

Divisi Literasi bertugas untuk memillah media saat ini seperti yang sering dilihat beberapa media tidak memperhatikan etika dan nilai profesionalisme media, dan juga media sudah menjadi kendaraan politik dan ideologi tertentu, masyarakat pada dasarnya memerlukan apa yang disebut sebagai literasi media, agar cerdas, peka dan kritis dalam mengamati fenomena pemberitaan media saat ini. peka terhadap informasi media massa, serta mampu meningkatkan kualitas intelektual masyarakat itu. Menurut Informan S.<sup>32</sup>

“Literasi Media sangat penting di *Youth Proactive* untuk mengikuti perkembangan isu korupsi berdasarkan informasi yang dapat dipercaya dan dapat disebarluaskan ke masyarakat.”

Melalui media literasi masyarakat bisa meningkatkan intelektual mereka dengan aktif mencari informasi isu korupsi berdasarkan referensi yang ada, sehingga informasi tersebut yang didapat dipercaya oleh masyarakat.

---

<sup>31</sup>Instagram Youth Proactive. <http://instagram.com/yproactive> diakses pada tanggal 07 April 2017 pukul 19.00 WIB

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan Informan S, tanggal 16 Maret 2017

### 2.4.3 Divisi Digital Media

Divisi Digital Media melakukan tugasnya untuk mengelola media sosial facebook, twitter, Instagram dan juga website dari *Youth Proactive*. Tujuannya yaitu untuk mempublikasikan kepada masyarakat terkait isu korupsi dan kegiatan acara dari *Youth Proactive*. *Youth Proactive* juga sudah membuat jurnal online yang ditulis oleh volunteer youthproactive dan di website juga terdapat tulisan-tulisan dari masyarakat. Menurut informan A.

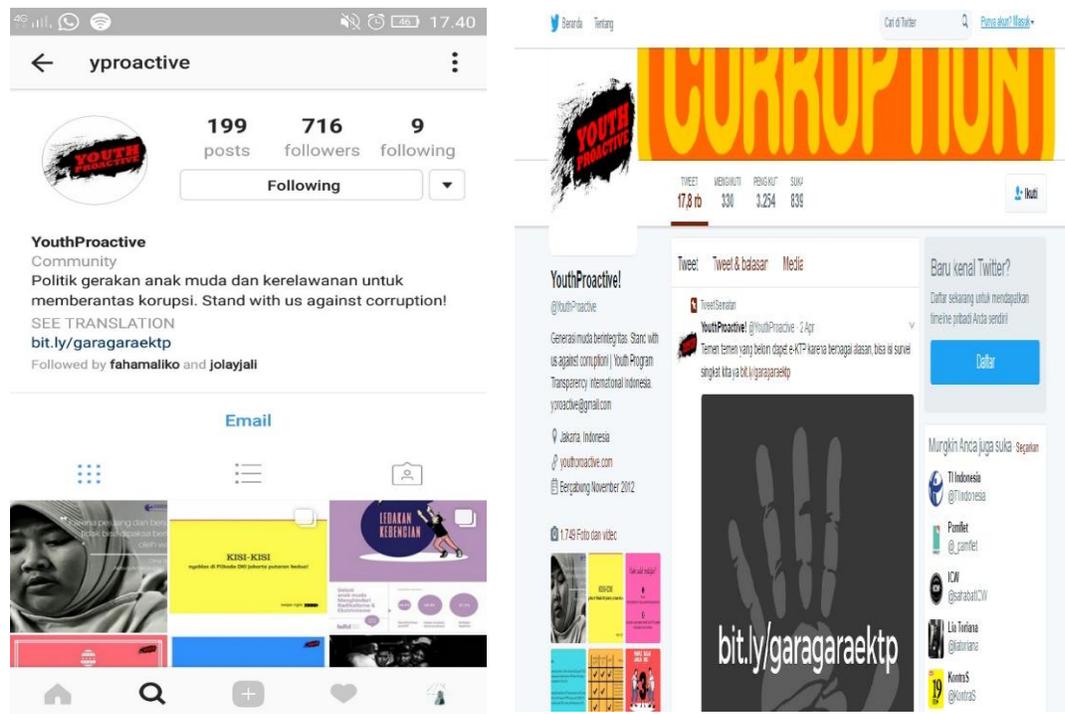
“Masyarakat yang punya gagasan dalam bentuk tulisan juga dapat *Youth Proactive* publikasikan, biasanya kita adakan sebulan sekali sesuai tema atau sesuai isu korupsi yang sedang naik.”<sup>33</sup>

Upaya pemberantasan korupsi bergerak baik di ranah offline maupun online. Sebagian program *Youth Proactive*, sebagaimana sudah disampaikan sebelumnya, bergerak di ranah offline. Di ranah online, *Youth Proactive* memanfaatkan media sosial (Facebook, twitter, instagram) dan website. Selain itu, digital media juga berfungsi sebagai publikasi untuk mencari relawan baru setiap tahunnya. Komunitas *Youth Proactive* berfokus pada generasi anak muda, Komunitas *Youth Proactive* memanfaatkan sosial media sebagai sarana utama dalam mempublikasikan agenda-agendanya.

---

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dengan Informan A, tanggal 16 Maret 2017

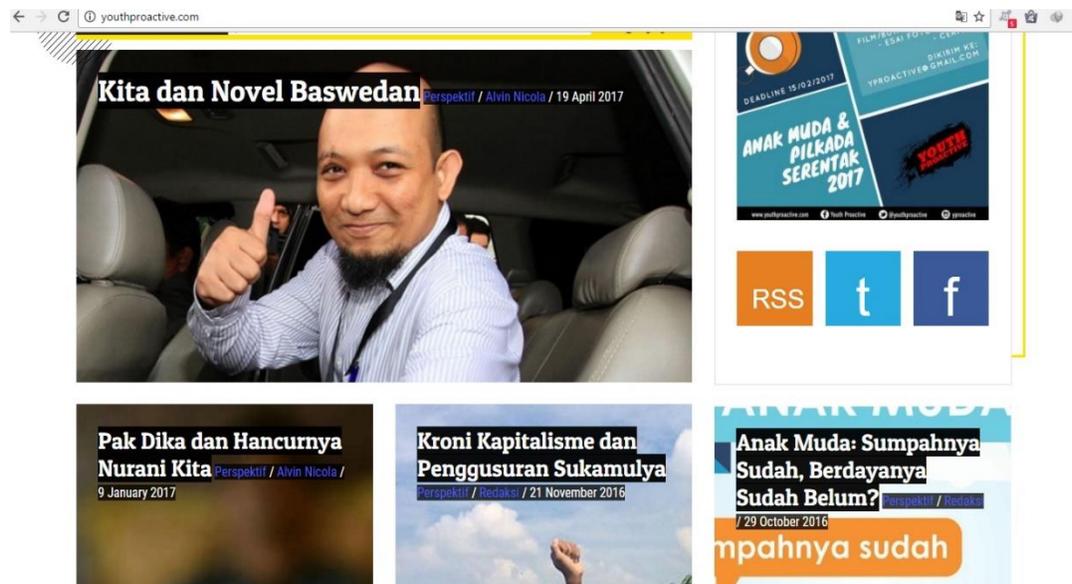
## Gambar II.2: Kegiatan Divisi Digital Media



Sumber: Media Sosial Instagram dan Twitter *Youth Proactive*, 2016

Untuk website, YouthProactive.com dikembangkan dengan dua tujuan. **Pertama**, sebagai kanal anak muda untuk berbagi gagasan, cerita, dan pengalamannya terkait isu antikorupsi, kebijakan publik, dan demokrasi. Upaya membangun anak muda antikorupsi harus diiringi dengan pertukaran gagasan di ranah online yang hari ini tak bisa dilepaskan dari anak muda. Setiap bulannya kolom Perspektif dan Speak Up terbuka untuk itu.

**Gambar II.3: Website Resmi YouthProactive**



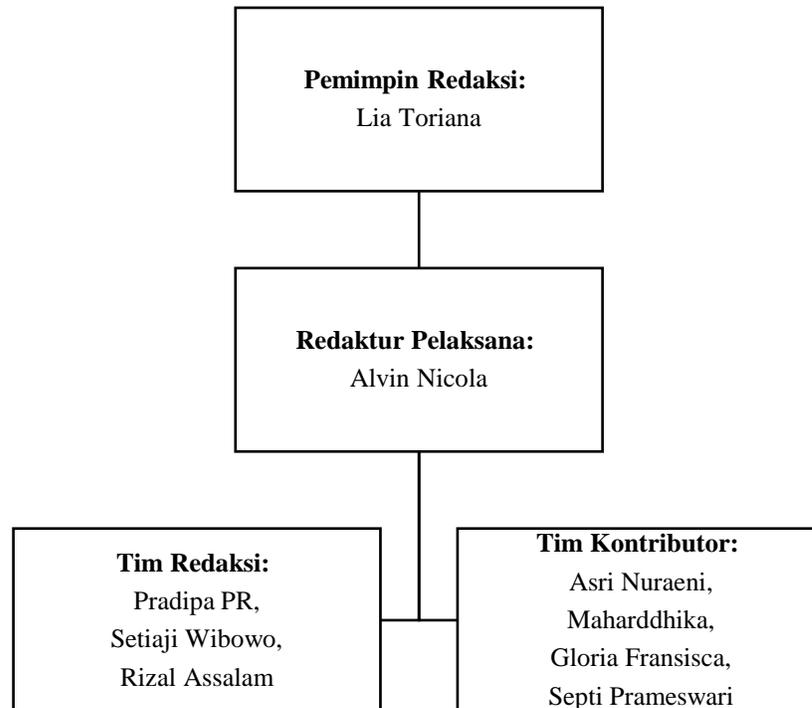
Sumber: website komunitas <http://youthproactive.com>, 2016

**Kedua**, sebagai wadah untuk menyoroti secara mendalam persoalan yang menghambat kemajuan demokrasi. Di tengah iklim media online yang didera dengan kebutuhan akan kecepatan informasi serta kepemilikan media oleh konglomerasi dan partai politik, lewat kolom Reportase YouthProactive.com mencoba mengembangkan laporan jurnalistik yang independen dan berpihak pada kalangan yang paling rentan dalam kebijakan publik.<sup>34</sup> Website YouthProactive.com tidak hanya menerima tulisan

<sup>34</sup>Website Youth Proactive, <http://youthproactive.com/about-us/> diakses pada tanggal 07 April 2017 pukul 20.00 WIB

dari anggota komunitas saja tetapi dari luar komunitas juga dapat mengirimkan tulisan atas keresahan masyarakat.

### Skema II.1: Struktur Redaksi YouthProactive.com



Sumber: Data YouthProactive, 2016

### 2.5 Relawan *Youth Proactive*

*Youth Proactive* saat ini telah melaksanakan 3 batch dalam pemilihan relawan. Untuk memilih Relawan, *Youth Proactive* membuka pendaftaran. Pendaftaran dengan mengisi formulir di website *Youth Proactive*. Selain itu *Youth Proactive* menilai kriteria yaitu usia 18-27 tahun, Perempuan/Laki-laki, Domisili Jabodetabek, tertarik dengan gerakan antikorupsi, bersedia mengikuti tahapan wawancara.

Setelah tahapan wawancara relawan yang diterima hanya 25 orang. Setelah itu Relawan mendapat pembekalan tentang isu-isu publik, forum grup discussion, dan pelatihan sesuai skill yang dimiliki untuk penempatan divisi dan juga acara yang terakhir yaitu Youth Integrity Camp. Acara tersebut untuk mengumpulkan relawan-relawan muda se-Indonesia untuk terlibat dalam rangkaian antikorupsi. Kegiatan yang dilakukan juga akan bermanfaat untuk skill relawan. Relawan tidak mendapatkan upah tetapi mendapatkan sertifikat diakhir periodenya.

## **2.6 Profil Informan**

Perempuan memiliki andil yang cukup besar dalam pencegahan dan pemberantasan korupsi. Peranannya yang cukup strategis pada lingkup keluarga, lingkup kerja dan komunitas, perempuan biasanya bisa saling mengingatkan melalui berbagi ilmu dan ide-ide dalam menjalankan program di Komunitas Anti Korupsi *Youth Proactive*.

**Tabel II.1 Profil Informan Kunci**

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
Informan L	Deputy Program TII
Informan Z	Ketua Divisi Aksi dan Propaganda
Informan S	Ketua Divisi Literasi
Informan A	Ketua Divisi Digital Media

Sumber: Diolah Oleh peneliti, 2017

### **2.6.1 Informan L**

Informan L (31 tahun). Informan L menyelesaikan pendidikan S1 Ilmu Politik di Universitas Indonesia pada tahun 2008. Saat ini, sebagai angkatan 2014, ia sedang menempuh pendidikan pascasarjana Ilmu Politik FISIP Universitas Indonesia. Sebelum bergabung dengan Transperancy Internasional Indonesia, informan L bergabung dengan Care International Indonesia pada tahun 2008 yang bergerak dibidang social development.

Lalu pada tahun 2009 bergabung dengan International Center for Transitional Justice (ICTJ) yang bergerak dibidang HAM. Pada tahun 2010 hingga awal tahun 2011 informan L bergabung dengan Komisi Nasional Perempuan (Komnas Perempuan) yang bergerak pada anti kekerasan terhadap perempuan. Lalu pada februari 2011

hingga sekarang informan L bergabung pada Transparency International (TI) yang bergerak pada gerakan anti korupsi.

Awal mula ketertarikan informan L dengan gerakan anti korupsi karena pada saat kuliah mengambil ilmu politik yang tertarik dengan isu hak-hak manusia, gender, dan aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial di perkuliahan. Di Transparency International (TI) informan L berada pada bagian Deputy Program sebagai Manajer untuk Divisi Kepemudaan dan Kerelawanan (Youth and Volunteerism) di Transparency International Indonesia. Keterlibatan Informan L dalam isu kepemudaan dimulai sejak 2011 saat bergabung dengan TI dan gerakan antikorupsi. Pada 2012, ia menginisiasi sebuah inisiatif gerakan antikorupsi dengan pelibatan generasi muda melalui literasi politik, demokrasi, HAM dan antikorupsi, yaitu *Youth Proactive*.

### **2.6.2 Informan Z**

Informan Z (23 tahun) saat ini berstatus Mahasiswa di Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta. Informan Z saat ini berada pada semester 6. Informan Z sedikit telat berkuliah dikarenakan faktor ekonomi dari kedua orang tuanya. Saat ini informan Z tinggal bersama neneknya di Jalan Dewi Sartika, Jakarta Timur karena rumah orang tuanya cukup jauh dari tempat informan Z berkuliah. Informan Z cukup aktif di perkuliahan. Informan Z menjadi perwakilan jurusannya dalam pemilihan Mahasiswa Berprestasi di Fakultasnya.

Awal mula ketertarikan informan Z dalam bergabung dengan gerakan anti korupsi yaitu karena merasakan dampak-dampak dari korupsi yaitu mahalnnya dunia

pendidikan. Selain itu menurut informan Z, korupsi berdampak dari berbagai kalangan dan juga siapa saja baik laki-laki ataupun perempuan. Namun menurut informan Z, dampak korupsi bagi perempuan sering tidak disadari seperti pungutan liar pada pelayanan-pelayanan kelurahan yang sering melibatkan perempuan. Informan Z saat ini menjadi relawan di *Youth Proactive* Batch 3 2016. Saat ini menurut informan Z tengah mempersiapkan Youth Camp untuk merekrut volunteer baru.

### **2.6.3 Informan S**

Informan S (21 tahun) saat ini berstatus Mahasiswa di Jurusan Ekonomi, Universitas Bakrie. Informan S saat ini berada pada semester 6. Saat ini informan S tinggal bersama orang tuanya di Daerah Kuningan, Jakarta Selatan. Informan S cukup aktif di perkuliahan. Informan S merupakan salah satu anggota BEM Fakultas Ekonomi Universitas Barie sampai saat ini.

Awal mula ketertarikan informan S dalam bergabung dengan gerakan anti korupsi yaitu karena Informan S sering menonton berita tentang korupsi yang setiap tahun justru semakin meningkat. Selain itu menurut informan S sebagai perempuan tanpa disadari seringkali merasakan akibat-akibat korupsi seperti mahalnya kebutuhan pokok dan pemungutan liar pada pelayanan publik. Informan S saat ini menjadi relawan di *Youth Proactive* Batch 3 2016. Saat ini informan S tengah mempersiapkan Youth Camp untuk merekrut relawan baru *Youth Proactive* Batch 4 2017 bersama teman-teman relawannya.

#### 2.6.4 Informan A

Informan A (24 tahun) saat ini baru saja lulus dari Fakultas Hukum, Universitas Trisakti. Informan A saat ini disibukkan dengan kegiatan-kegiatan *Youth Proactive*. Saat ini informan A tinggal bersama suaminya di Daerah Slipi, Jakarta Barat. Informan A dulu cukup aktif di perkuliahanya. Informan A dulunya juga merupakan salah satu anggota BEM Fakultas Hukum Universitas Trisakti dan seringkali menjadi Relawan di acara-acara Charity.

Awal mula ketertarikan informan A dalam bergabung dengan gerakan anti korupsi yaitu karena Informan A tertarik dengan isu HAM. Menurut informan A kasus korupsi salah satu penyebab pelanggaran hak asasi manusia, karena dampak korupsi banyak masyarakat yang tidak dapat hidup dengan layak misalnya dengan pengobatan murah, rumah yang aman, dan masih banyak lagi.

Menurut Informan A sebagai perempuan juga harus mempunyai andil dalam gerakan anti korupsi. Informan A saat ini menjadi relawan di *Youth Proactive* Batch 3 2016. Saat ini informan A tengah mempersiapkan Youth Camp untuk merekrut relawan baru *Youth Proactive* Batch 4 2017 dan juga juga mengawali kasus korupsi E- KTP.

## **BAB III**

### **KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM KOMUNITAS ANTIKORUPSI**

#### **3.1 Pengantar**

Bab III ini menjelaskan tentang penemuan di lokasi penelitian. Dimana penemuan tersebut, antara lain tentang adanya keterlibatan perempuan dalam komunitas anti korupsi *Youth Proactive*. Hal ini pertama, akan dipaparkan mengakarnya korupsi di Indonesia dan melihat bagaimana korupsi terjadi institusi publik dan sebab terjadinya korupsi yang tidak hanya melibatkan satu orang saja melainkan melibatkan dua orang atau lebih..

Kedua, akan dipaparkan dalam posisi dan kedudukan perempuan di Komunitas *Youth Proactive* yang akan disampaikan oleh peneliti. Data yang demikian diperoleh dari 4 informan perempuan dalam komunitas anti korupsi yang profilnya telah dibahas dalam bab sebelumnya. sehingga akan memperkuat informasi mengenai pentingnya perempuan terlibat dalam gerakan anti korupsi.

Ketiga, akan dipaparkan bagaimana perempuan-perempuan terlibat dalam Komunitas *Youth Proactive*. Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan ada keterlibatannya perempuan dalam keluarga dan komunitas. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perempuan juga akan dipaparkan dalam bab ini.

### 3.2 Program-program *Youth Proactive*

*Youth Proactive* punya beberapa program yang sudah dijalankan secara regular yang melibatkan perempuan-perempuan dalam Komunitas Anti Korupsi *Youth Proactive*, seperti Youth Digital Activism yang merupakan pemanfaatan kanal digital *Youth Proactive*, baik media sosial maupun website YouthProactive.com dalam mengangkat wacana tentang antikorupsi, kebijakan publik, dan demokrasi.

Lalu ada Seri diskusi NGOPI (Ngobrol Pintar) yaitu seri diskusi tematik yang mengangkat isu aktual di sekitar anak muda, demokrasi, politik, dan antikorupsi, ditinjau dari berbagai sudut pandang. Selanjutnya ada Integrity Goes to You dan *Youth Proactive* Roadshow yang memberikan edukasi antikorupsi ke sekolah-sekolah dan kampus-kampus di seluruh Indonesia dalam rangkaian kegiatan yang informatif. Ada juga Youth Integrity Camp yang merupakan kegiatan kemah antikorupsi yang mengumpulkan dan melibatkan pegiat-pegiat muda di Indonesia dalam rangkaian pelatihan mengenai integritas, antikorupsi, dan juga pemilih pemula.

Terakhir yaitu Riset tentang anak muda adalah riset yang menelusuri anak muda pada suatu isu, seperti riset persepsi korupsi pada anak muda (Youth Integrity Survey 2012 & Youth Integrity Survey 2013), riset persepsi pemilih pemula (Survei Pemilih Pemula 2014).<sup>35</sup> Setiap tahunnya *Youth Proactive* membuka kesempatan untuk bergabung sebagai relawan.

---

<sup>35</sup> Transparency International Indonesia, Survei Persepsi Pemilih Pemula Pada Pemerintah, Korupsi, dan Pemilu Nasional, (Jakarta, 2014), Hlm. 21

### **3.3 Posisi dan Kedudukan Perempuan dalam Pemberantasan Korupsi**

Fenomena perempuan banyak tersangkut korupsi merupakan gejala yang relatif baru di Indonesia. Perempuan-perempuan di Indonesia yang menduduki jabatan-jabatan penting seperti menteri dan kepala daerah menunjukkan adanya peningkatan kualitas kinerja yang cukup baik. Akan tetapi masih kurang mengertinya perempuan pada ranah-ranah baru yang awam sama sekali nampaknya membuat diri mereka mudah terjebak dalam kesalahan tanpa disadari.

Setelah sekian lama terdomestifikasi oleh wacana dan kebijakan yang bias gender, pelan tapi pasti perempuan di Indonesia mulai menemukan `jati diri'. Maraknya gerakan dari kaum feminis yang menuntut adanya kesamaan hak dan kesempatan untuk mengakses sumber daya sosial, ekonomi, politik seperti halnya laki-laki, mulai banyak diafirmasi para pemangku jabatan dan pengambil keputusan di negeri ini.

Semakin terbukanya akses bagi perempuan untuk lebih terlibat dalam kerja-kerja di ranah publik, perempuan berkesempatan menjadi agen pengkampanye semangat antikorupsi di komunitasnya. Perempuan punya peran lebih besar dalam upaya pemberantasan korupsi. Dari perspektif perempuan di ranah domestik, peran perempuan sebagai filter itu memang bisa dilakukan. Tapi kalau kita melihat dari perspektif gender dan gerakan antikorupsi, peran perempuan bukan hanya sebatas

pengecahan tindakan korupsi di level mikro keluarganya, akan tetapi juga bisa berperan di komunitas dan keluarganya.

Perempuan digambarkan punya tiga ruang; domestik, produksi dan komunitas. Di setiap ruang itu perempuan bisa berperan. Perempuan yang bekerja juga dapat menjadi agen untuk pencegahan bagi gerakan antikorupsi.

“Misalnya, perempuan bisa mulai dengan mengkampanyekan gagasan transparansi. Slip gaji, harus dipertanyakan apa saja itemnya, apa aja potongannya. Biasanya kan kita tidak terlalu detail, tidak memeriksa bon-bon apa saja, langsung diterima begitu saja via transfer rekening di bank. Nah, kita harus mulai periksa sekarang, apakah potongannya layak, agar jelas transparansi dan akuntabilitasnya. Perempuan bisa berpartisipasi bukan hanya di lingkup keluarga mengurus gaji suaminya, tapi juga di lingkungan kerja dan komunitasnya, berperan aktif.”<sup>36</sup>

Posisi perempuan inilah yang jarang disadari begitu strategis untuk menanamkan dan membudayakan antikorupsi sejak dini pada anak-anak mereka. Dengan menanamkan nilai-nilai antikorupsi sejak dini tersebut, pada hakikatnya merupakan upaya pemberantasan korupsi secara mendasar sampai pada upaya membangun modal budaya dan habitus baru yang antikorupsi.

Informan-informan tersebut memiliki posisi struktural yang cukup penting di dalam Komunitas *Youth Proactive*. Informan L merupakan yang menginisiasi terbentuknya komunitas *Youth Proactive*. Informan Z merupakan ketua divisi aksi dan propaganda. Informan S merupakan ketua divisi literasi, dan Informan A merupakan ketua divisi digital media. Perempuan-perempuan tersebut memiliki power untuk menggerakkan komunitas *Youth Proactive*. Power yang dimiliki oleh informan-

---

<sup>36</sup> Hasil Wawancara dengan Informan L, tanggal 08 Maret 2017

informan utama tersebut dapat menjalankan suatu kegiatan berkenaan tentang anti korupsi.

Komunitas *Youth Proactive* memiliki sasaran yaitu Generasi Muda. Untuk itu, informan-informan tersebut sepakat untuk beberapa kegiatan juga membahas tentang isu perempuan atau isu gender. Kegiatan-kegiatan komunitas *Youth Proactive* berupaya melakukan pemberantasan korupsi tetap melalui edukasi, media sosial dan kampanye-kampanye. Seperti kegiatan *Integrity Goes to You dan Youth Proactive Roadshow*. Kegiatan ini dilakukan di sekolah atau universitas untuk memberikan pendidikan politik dan pembahasan isu-isu terkini di sekolah.

Tidak hanya tentang politik, tetapi soal ekonomi, budaya dan isu gender. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk dari penyampaian informasi publik yang memang menjadi hak segenap warga negara dan juga melatih generasi muda untuk berani mengeluarkan argumennya. Informan-informan dalam hal ini juga berupaya agar perempuan juga dapat terlibat aktif dan mempunyai posisi pada setiap kegiatan-kegiatan sedang berlangsung. Komunitas *Youth Proactive* melibatkan perempuan dalam rangkaian kegiatan anti korupsi seperti dengan diadakannya kegiatan *Integrity Goes to you and Youth Proactive Roadshow*.

“Kegiatan *Youth Proactive* tidak lepas dari ide yang dicetuskan oleh perempuan-perempuan komunitas *Youth Proactive*, seperti kegiatan NGOPI, diskusi tersebut biasanya sesuai tema. Tema yang diangkat sering dicetus oleh perempuan-perempuan dari Komunitas *Youth Proactive*.”<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Hasil Wawancara dengan Informan L, tanggal 08 Maret 2017

**Gambar III.1 Integrity Goes to You dan Youth Proactive Roadshow**



Sumber: Dokumentasi Komunitas *Youth Proactive*, 2016

Gambar di atas merupakan salah satu kegiatan yang di cetus oleh Informan L yaitu *Integrity Goes to You dan Youth Proactive Roadshow*. Kegiatan ini merupakan edukasi antikorupsi ke sekolah-sekolah dan kampus-kampus di seluruh Indonesia dalam rangkaian kegiatan yang informatif dan menyenangkan. Kegiatan ini dilakukan kepada generasi anak muda yang masih menduduki bangku sekolah. Karena generasi anak muda merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan nantinya tidak terlibat dalam kasus tindak korupsi

“Saya memilih generasi anak muda yang masih duduk di bangku sekolah terutama smp dan sma untuk mengenali bagaimana tindak korupsi yang sering terjadi di sekitar mereka. Di lingkungan sekolah biasanya ada pungutan liar yang tidak ada surat resminya, harga buku yang

tidak sesuai perkiraan, dan pembayaran diluar iuran perbulan (untuk sekolah swasta)”<sup>38</sup>

### Gambar III.2 Pamflet Seri Diskusi NGOPI (Ngobrol Pintar)



Sumber: Dokumentasi Komunitas *Youth Proactive*, 2016

Gambar diatas merupakan flyer dari salah satu kegiatan yang diadakan oleh komunitas *Youth Proactive*. Acara tersebut dapat dihadiri oleh publik. Penyebaran kegiatan tersebut melalui seluruh akun sosial media yang dimiliki Komunitas Yuth Proactive.

<sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan Informan L, tanggal 08 Maret 2017

**Gambar III.3 Foto Bersama dalam Kegiatan NGOPI (Ngobrol Pintar)**



Sumber: Dokumentasi Komunitas *Youth Proactive*, 2016

Komunitas *Youth Proactive* juga memiliki kegiatan diskusi yang bernama NGOPI. Seri diskusi NGOPI (Ngobrol Pintar) kegiatan ini rutin diadakan sebulan atau dua bulan sekali. Diskusi dengan sesama anggota komunitas menjadi kebutuhan karena dapat memperluas wawasan dan juga mempererat rasa kekeluargaan di Komunitas *Youth Proactive*. NGOPI juga menjadi kegiatan untuk menumbuhkan kepekaan sosial anggota komunitas terhadap permasalahan negaranya terutama tentang tindak korupsi. Selain itu NGOPI juga dapat menjadi Pendidikan politik bagi anggota.

Seri diskusi NGOPI membahas tentang isu-isu yang sedang terjadi seperti tentang kasus mega korupsi E-KTP seperti pada poster acara diatas. Acara NGOPI ini kali dalam 3-4 dalam 6 bulan rutin diadakan 3-4.

“Seri diskusi NGOPI merupakan kegiatan dari divisi aksi dan propaganda. Diskusi ini biasanya dilakukan sebelum melakukan kampanye atau aksi. Diskusi ini berguna untuk mengetahui apa yang sedang terjadi pada suatu kasus tersebut.”<sup>39</sup>

### Gambar III.4 Acara Social Market Community



Sumber: Dokumentasi Komunitas *Youth Proactive*, 2016

<sup>39</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Z, tanggal 10 Maret 2017

Selain itu, Komunitas *Youth Proactive* juga aktif melakukan kampanye-kampanye. Seperti kampanye menghentikan kekerasan terhadap perempuan melalui edukasi, pemberdayaan, dan seni. Seperti beberapa kegiatan di Acara Social Market Community. Acara Social Market Community ini bekerja sama dengan Suara Hati Foundation dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan berbagai komunitas untuk turut menghentikan kekerasan terhadap perempuan pada peringatan Womens International Day. Selain itu Komunitas *Youth Proactive* juga melakukan aksi untuk kasus mega korupsi E-KTP yang juga merupakan merugikan perempuan.

**Gambar III.5 Aksi di Car Free Day, Bundaharan HI**



Sumber: Dokumentasi *Youth Proactive*, 2017

Selain itu, Komunitas *Youth Proactive* juga mengadakan Acara *Poetry for Integrity* sebagai bentuk dukungan untuk KPK dan Novel Baswedan. Acara tersebut

bekerja sama dengan KPK, beberapa komunitas perempuan/komunitas human rights dan juga lembaga bantuan hukum.

*“Poetry for Integrity merupakan suatu bentuk dukungan untuk KPK dan Novel Baswedan yang menjadi korban penyiraman air keras, acara ini juga diikuti oleh beberapa komunitas juga dan beberapa komunitas memberikan dukungannya dalam bentuk seni. Ada yang membacakan puisi, bernyanyi, tetare, dan sebagainya. Saya turut membacakan puisi dalam acara tersebut yang saya ciptakan puisinya sendiri.”*

**Gambar III.6 Acara *Poetry for Integrity***



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017

### **3.4 Keterlibatan Perempuan dalam Anti Korupsi**

Peran perempuan sebagai ibu, istri, pergaulan dalam komunitas atau rekan kerja adalah kekuatan dalam hal pemberantasan korupsi. Tapi terlibatnya perempuan bukan hanya sebatas pencegahan tindakan korupsi di level mikro keluarganya, akan tetapi juga bisa berperan di komunitas dan lingkup kerjanya. Antara lain sebagai berikut peran perempuan dalam beberapa lingkup:

### 3.4.1 Penanaman Nilai dalam Keluarga

Diantara peran perempuan yang memiliki pengaruh besar adalah menjadi pendidik dalam keluarga untuk mendorong generasi muda untuk bertindak jujur. Perempuan juga sebagai filter itu memang bisa dilakukan. Perempuan yang memiliki ketelitian yang cermat dan detail, bisa diberdayakan untuk mengurangi peluang laki-laki untuk melakukan korupsi dengan cara menanyakan asal usul uang yang diberikan kepada perempuan (istri/ibu). Perempuan bisa menjadi agen untuk pencegahan bagi gerakan anti-korupsi.

Melalui mendidik dan mempersiapkan anak-anaknya dengan menanamkan nilai moral, budaya malu atas kesalahan dan kebohongan serta kejujuran itu yang paling hakiki.

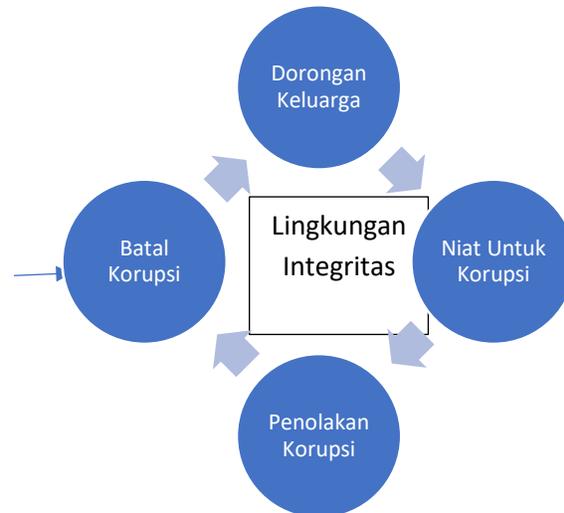
“Kepada anak saya, saya juga sudah mengajarkan mereka untuk menanamkan karakter anti korupsi seperti dengan hal-hal kecil, jujur dengan pemakaian uang jajan yang ia gunakan untuk apa saja”<sup>40</sup>

Hasil baseline study KPK, tentang pencegahan korupsi berbasis keluarga, memperkuat keyakinan bahwa keluarga adalah target intervensi untuk pencegahan korupsi. Ibu adalah pemeran utama dalam pendidikan anak, termasuk untuk menanamkan nilai kejujuran. Lingkaran dari anti korupsi.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Hasil Wawancara dengan Informan L, 16 Maret 2017

<sup>41</sup> KPK dan AIJ, “*Buku Perempuan Anti Korupsi*”, (Jakarta: KPK dan Australia Indonesia Partnership for Justice, 2014). Hlm. 17

**Skema 3.2 Lingkaran Korupsi****Skema 3.3 Lingkungan Integritas**

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2017

“Korupsi bisa aja terjadi karna dukungan keluarga, semakin keluarga mendukung semakin korupsi berjalan bahkan bisa semakin besar korupsinya”<sup>42</sup>

Bagan di atas menjelaskan lingkaran korupsi akan terjadi dan berputar dengan cepat, bila ada niat korupsi, ada alasan dorong keluarga dan mendapat dukungan keluarga. Korupsi cenderung berulang, sehingga membentuk lingkaran yang berputar makin cepat dan sulit untuk berhenti. Seluruh keluarga -istri, anak-anak, ayahibu, kakak-adik- bisa masuk dalam lingkaran korupsi.

Bagan di atas lingkaran integritas (penolakan keluarga) akan membatalkan niat dan menghapuskan niat korupsi. Bila anggota menolak terlibat atau masuk dalam lingkaran korupsi, artinya tidak ada dorongan dan tidak ada dukungan keluarga, maka putaran lingkaran korupsi itu akan berhenti dan berubah menjadi lingkaran integritas.

<sup>42</sup> Hasil Wawancara dengan Informan A tanggal 16 Maret 2017

### **3.4.2 Motivasi Perempuan Dalam Bergabung Dengan Komunitas Anti Korupsi**

Untuk menunjukkan eksistensinya biasanya perempuan secara aktif terlibat dalam beberapa kegiatan pada suatu komunitas tertentu sesuai dengan minat dan keinginan yang ingin dicapai. Melalui keikutsertaannya pada kegiatan-kegiatan ini bisa pula perempuan menyelipkan pendidikan dan sosialisasi mengenai kejujuran dan memperbaiki moral. Lewat percakapan ringan ini besar harapannya bisa saling mempengaruhi terutama obrolan dari teman-teman biasanya membawa dampak secara tidak langsung yang biasanya akan menjadi topik pembicaraan diberbagai tempat lain.

Adanya pembicaraan dari mulut ke mulut dengan yang membawa niatan baik untuk mengingatkan pentingnya aspek kejujuran dan nilai moral, besar harapannya generasi muda ini memiliki perubahan pemikiran menjadi lebih baik dan memberikan contoh yang baik pula untuk generasi berikutnya. Karena lebih baik meninggalkan ilmu yang bermanfaat dibandingkan banyak harta tetapi tidak memberikan kebaikan.

Begitu juga dengan perempuan-perempuan *Youth Proactive*. Mereka bergabung dengan komunitas antikorupsi dikarenakan yang mereka alami dan mereka lihat akibat dari tindak korupsi. Menurut para informan dengan bergabung ke komunitas antiorupsi terbukanya wawasan tentang politik. Karena korupsi memiliki keterkaitan erat dengan politik.

Untuk itu bagi perempuan dan generasi muda seharusnya tidak apatis pada berita-berita politik. Contoh apatisisme politik yang dirasakan oleh perempuan atau generasi muda contohnya menurunnya keinginan untuk mengikuti perkembangan berita sosial politik di media massa. Ini tentu disebabkan oleh terpaan media yang berlebihan dengan konten-konten yang negatif. Hal ini dinyatakan secara langsung di acara *Youth Proactive Roadshow*, sebuah acara yang dilaksanakan oleh beberapa organisasi anti korupsi untuk mengajak anak-anak muda ikut melawan korupsi, Menurut Informan Z dulu bahwa ia lebih memilih nonton hiburan dibandingkan menonton berita.

“Melalui bergabung dengan komunitas ini, saya ingin mencari tahu bagaimana hubungan antara perempuan generasi muda, korupsi, dan politik dengan gerakan sosial?”<sup>43</sup>

Generasi muda merupakan elemen terpenting dalam perubahan sosial. Beberapa tanda dari perubahan sosial diawali dengan ‘memanasnya’ hubungan antara generasi sehingga sistem komunikasi yang diharapkan cukup ampuh menjalin hubungan antar keduanya kian melumpuh. Tanda-tanda konflik tersebut biasanya karena pemuda memiliki kapasitas kepentingan yang jauh lebih kecil dibandingkan kepentingan dari generasi tua. Tak heran kepentingan-kepentingan tersebut digencarkan melalui institusi pendidikan, baik di sekolah maupun di universitas.

“Di kampus pernah ada seminar atau talkshow mengenai antikorupsi dari mengikuti seminarnya tersebut, pemikiran aku tentang korupsi jadi semakin ingin melawan tindak korupsi tersebut karena banyak masyarakat bahkan aku sendiri yang merasakan akibatnya”<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Hasil Wawancara dengan Informan Z, tanggal 10 Maret 2017

<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan Informan A tanggal 16 Maret 2017

Terlibatnya perempuan dalam komunitas anti-korupsi perlu diakomodasi melalui beberapa cara. **Pertama**, organisasi anti-korupsi harus meninjau ulang kebiasaan-kebiasaan kerja organisasi yang sifatnya maskulin, baik dalam konteks perumusan program, jadwal, pelaksanaan maupun pada tingkat evaluasinya. Ini berarti gender equality perlu diletakkan sebagai bagian penting dari nilai-nilai dasar organisasi yang tercermin dalam cara berpikir dan aktivitas-aktivitas yang dilakukannya.

“Di *Youth Proactive* kami juga berdiskusi tentang isu gender, untuk pembagian tugas pun sebenarnya semua juga sama mendapatkan tugasnya hanya saja untuk urusan keuangan dan administrasi masih dipegang oleh perempuan”<sup>45</sup>

**Kedua**, adanya affirmative action bagi kalangan perempuan untuk terlibat secara lebih luas dalam agenda kegiatan komunitas anti korupsi *Youth Proactive*. Namun perempuan yang terlibat dalam komunitas anti korupsi *Youth Proactive* masih lebih banyak anggota laki-lakinya. Jika yang dikeluhkan selama ini adalah sedikitnya kalangan perempuan yang bergiat dalam gerakan anti-korupsi, mungkin masalahnya adalah belum munculnya affirmative action untuk mengakomodasi sumber daya manusia organisasi dari kelompok perempuan. Sebagaimana yang telah diperjuangkan oleh perempuan di lembaga politik, gagasan perlunya affirmative action untuk perempuan harus menjadi bagian penting dari agenda reorganisasi lembaga anti-korupsi itu sendiri. Hal ini sekaligus untuk menunjukkan dukungan nyata bagi perjuangan keadilan gender dan demokratisasi.

“Untuk perempuan yang ada di *Youth Proactive* dari 17 orang 10 laki-laki dan 7 perempuan. Itu saja perempuannya hanya 5 yang masih aktif dalam kegiatan *Youth Proactive*”<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dengan Informan L tanggal 16 Maret 2017

<sup>46</sup> Hasil Wawancara dengan Informan S tanggal 16 Maret 2017

**Ketiga**, adanya pemikiran “adil sejak dalam pikiran”. Tidak sedikit perempuan yang berpikir patriarkhi. Maksudnya, masalah ketidakadilan gender bukan sekedar masalah statistik berapa perempuan dan berapa laki-laki. Melainkan lebih jauh dari itu adalah masalah konstruksi berpikir.

Youth Proactive merupakan komunitas pemuda anti korupsi namun seluruh anggota dan relawannya mendapatkan pembekalan mengenai isu-isu yang di masyarakat. Salah satunya yaitu tentang Isu Gender. Karena perempuan dan generasi muda sama-sama memiliki andil yang cukup besar dalam pencegahan dan pemberantasan korupsi. Peranannya yang cukup strategis pada lingkup keluarga, lingkup kerja dan komunitas, perempuan biasanya bisa saling mengingatkan melalui berbagi ilmu dan saran. Melalui media inilah diharapkan ajakan menanamkan nilai moral dan kejujuran.

Informan L dalam komunitas Anti Korupsi *Youth Proactive* merupakan yang menginisiasi sekaligus ketua redaksi dari YouthProactive.com. Informan L aktif dalam kegiatan-kegiatan Komunitas Anti Korupsi *Youth Proactive*. Informan L sering mengisi acara-acara yang berkaitan dengan *Poetry for Integrity*. Informan Z sebagai ketua divisi aksi dan propaganda seringkali memberikan ide untuk seri diskusi NGOPI sesuai isu terkini tentang isu korupsi. Sebelum aksi atau kampanye dilakukan informan Z dan anggotanya berupaya melakukan diskusi sebagai pendidikan politik atau pemahaman isu terkait aksi yang akan dilakukan.

Informan A dalam komunitas *Youth Proactive* merupakan divisi digital media. Informan A sebagai narahubung dengan komunitas lain untuk membentuk sebuah jaringan. Hal ini berguna untuk mencari dan memberikan informasi kepada publik. Publik dapat menerima informasi terkait kasus tindak korupsi melalui seluruh akun sosial media dan website *Youth Proactive*. Publik pun juga dapat mengirimkan tulisannya untuk dipublikasikan.

Peran perempuan ini tentunya juga tidak lepas dari peran laki-laki mau ikut andil dan aktif atau tidak dalam upaya pencegahan dan pemberantasan korupsi karena baik laki-laki maupun perempuan juga bisa terlibat dalam korupsi. Tetapi, di Komunitas *Youth Proactive*, jumlah antara perempuan dan laki-laki tidak seimbang. Jumlah laki-laki 10 orang dan Jumlah Perempuan hanya 7 orang belum seimbang. Karena laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama dalam Komunitas Anti Korupsi *Youth Proactive*.

## **BAB IV**

### **IDENTITAS KOLEKTIF MENJADI AKSI KOLEKTIF PEREMPUAN KOMUNITAS *YOUTH PROACTIVE***

#### **4.1 Pengantar**

Pembahasan mengenai Gambaran umum Komunitas *Youth Proactive* dan profil para informan telah di bahas dalam bab dua. Selanjutnya pandangan mahasiswa tentang keterlibatan perempuan di Komunitas *Youth Proactive* telah di bahas dalam bab tiga. Kemudian pada bab ini akan menjawab pertanyaan penelitian kedua, yang secara garis besar akan menjelaskan pertanyaan penelitian mengenai keterlibatan perempuan di Komunitas *Youth Proactive* hingga membentuk sebuah Gerakan Anak Muda Anti Korupsi.

Sub bab pertama dalam bab ini akan membahas mengenai komunitas sebagai gerakan anak muda dalam isu anti korupsi. Pada sub bab kedua akan membahas aktor gerakan sosial pada komunitas anti korupsi dan akan dipaparkan tugas-tugas aktor dalam gerakan tersebut. Sub bab terakhir dalam bab ini akan membahas tentang identitas kolektif dan gerakan sosial dalam menjalankan komunitas dan membentuk gerakan anak muda anti korupsi. Akan dipaparkan juga melalui konsep Manuel Castells tentang masyarakat jaringan.

## **4.2 Komunitas *Youth Proactive* Sebagai Gerakan Anak Muda Dalam Isu Anti**

### **Korupsi**

Salah satu fenomena sosial yang selalu menjadi racun bagi masyarakat adalah kasus tindakan korupsi yang dimana fenomena ini sudah menjadi masalah sosial yang dihadapi oleh negara. Tahun 2010 *Political and Economic Risk Consultant* (PERC) menempatkan Indonesia sebagai negara terkorup di kawasan Asia Pasifik disusul oleh Kamboja, Vietnam, Philipina, Tahiland dan India.<sup>47</sup> Korupsi sudah terjadi hampir seluruh sendi kehidupan dan dilakukan oleh hampir semua golongan masyarakat. Hampir setiap hari masyarakat media memberitakan tentang kasus tindakan korupsi. Hal ini merupakan sesuatu yang memprihatinkan yang harus segera mendapatkan perhatian dari segenap elemen atau lapisan masyarakat. Karena sifatnya yang sangat luar biasa, maka untuk memerangi atau memberantas korupsi diperlukan upaya yang luar biasa.

Upaya memberantas korupsi sama sekali bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Upaya memberantas korupsi tentu saja tidak bisa hanya menjadi tanggungjawab institusi penegak hukum atau pemerintah saja, tetapi juga merupakan tanggungjawab bersama seluruh masyarakat. Pada masa kepresidenan SBY menyatakan pemerintah konsisten dalam upaya pencegahan dan pemeberantasan korupsi. Berbagai peraturan dan reformasi perundang-undangan tentang korupsi pun lahir namun tidak berjalan naik mengingat angka korupsi yang semakin meningkat.

---

<sup>47</sup>Perempuan Memberantas Korupsi, <http://www.simakstiami.com/2013/07/perempuan-memberantas-korupsi.html> diakses pada tanggal 16 Juni 2017 pukul 19.05 WIB

Oleh karena itu upaya memberantas korupsi harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang terkait, yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat. Di kalangan masyarakat pun tumbuh kesadaran politik dengan munculnya NGO-NGO seperti *Indonesia Corruption Watch* (ICW), PUKAT UGM, dan *Transperancy International Indonesia* (TII). Kemunculan berbagai organisasi dan gerakan anti korupsi di Indonesia menandakan partisipasi aktif masyarakat dalam menegerangi kasus tindakan korupsi.

Salah satu NGO anti korupsi *Transperancy International Indonesia* selain berfokus pada pusat informasi dan kajian juga berfokus pada pengembangan anak muda. anak muda adalah bagian dari masyarakat yang hidup di negara. Sikap dan perilaku integritas anak muda sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan keluarga, kawan-kawan sebayanya, sekolah, media dan pengalaman hidupnya sehari-hari. Dalam konteks inilah generasi anak muda, sebagai salah satu bagian penting dari masyarakat, sangat diharapkan untuk berperan aktif.

Mulai mandiri-nya suatu masyarakat jadi salah satu alasan, mengapa banyak NGO yang melakukan suatu gerakan yang terfokus pada permasalahan sosial. Seperti yang dilakukan oleh NGO *Tranperancy International Indonesia*. NGO *Tranperancy International Indonesia* membentuk komunitas anak muda anti korupsi yang bernama *Komunitas Youth Proactive* karena generasi anak muda saat ini dapat menyuarakan suaranya dalam sosial media ataupun kreatifitas.

Anak muda yang sering digambarkan sebagai golongan yang jauh dan apatis terhadap isu-isu berbau politik selama beberapa tahun terakhir, kini seolah kembali

bangkit karena terusik. Lewat karya yang kreatif dan inovatif, generasi anak muda mulai menyuarkan kegeraman dan kemarahan terhadap para pelaku tindakan korupsi. Ada yang menyampaikan suara hati mereka lewat lagu, graffiti, tulisan, poster, status-status nyinyir di media sosial, mural, menulis blog dan lainnya.

Hal ini menunjukkan perubahan paradigma anak muda dalam menyikapi kasus korupsi di negeri ini. Jika di era sebelumnya sebagian besar generasi anak muda khususnya mahasiswa cenderung menyuarkan pendapat mereka lewat orasi dan demonstrasi, maka pandangan anak muda saat ini sudah lebih kreatif. Generasi anak muda saat ini menggambarkan curahan hati mereka tentang kasus korupsi di negeri ini lewat meme atau tulisan-tulisan nyinyir yang mampu menarik perhatian dan menggerakkan pikiran banyak pembaca. Gerakan mengajak masyarakat untuk bergerak menyelesaikan permasalahan dengan sumberdaya yang dimiliki.

Gerakan ini lahir dari NGO Transparency International Indonesia yang membentuk Komunitas *Youth Proactive* sebagai wadah generasi nak muda untuk menyalurkan suaranya. Komunitas *Youth Proactive* yang memang memiliki fokus kepada permasalahan sosial dalam bidang anti korupsi. Sekelompok masyarakat yang tergabung dalam suatu aksi gerakan sosial, memerlukan suatu wadah yang dapat mempersatukan mereka. Hal inilah yang dimaksudkan munculnya Komunitas *Youth Proactive* sebagai wadah pemersatu semangat munculnya sebuah aksi gerakan sosial. Banyak keuntungan yang didapat ketika gerakan sosial hadir dari sebuah organisasi.

Della Porta dan Mario Diani dikutip dari Oman Sukmana, meskipun ahli memberikan pengertian yang cukup bervariasi tentang organisasi gerakan sosial,

namun secara umum dapat dikatakan bahwa organisasi gerakan sosial adalah suatu organisasi identitas yang bersifat kompleks atau formal, dengan harapan mencapai tujuan mereka yang diimplementasikan dalam suatu gerakan sosial atau kontra gerakan sosial.<sup>48</sup> Faktor penting mengapa sebuah organisasi cenderung lebih mudah dalam konteks memobilisasi muncul dan suksesnya suatu aksi gerakan sosial, karena organisasi memiliki sebuah jaringan komunikasi yang sudah mapan, terdapat anggota dengan kemampuan kepemimpinan, dan adanya partisipasi tradisional dari para anggotanya.

Komunitas *Youth Proactive* memiliki suatu visi dan misi yang sudah ditetapkan sehingga gerakan sosial yang diaktori oleh Generasi anak muda akan memiliki sebuah visi dan misi yang sama dengan visi misi organisasi. Komunitas *Youth Proactive* memiliki visi dan misi yang sama dengan NGO Transparency International Indonesia, sehingga pada kenyataannya Kampanye kreatifitas dan edukasi Pendidikan anti korupsi dibangun bukan hanya untuk agama, dan ras tertentu. Jaringan sosial, anggota, kepemimpinan, sarana dan fasilitas yang dimiliki oleh Komunitas *Youth Proactive*, membuat organisasi memiliki potensi yang lebih besar dalam meraih sebuah kesuksesan. Faktor yang mendorong mengapa ada hubungan yang erat antara Komunitas *Youth Proactive* dengan sebuah gerakan sosial karena pada hakikatnya hampir semua hal yang dibutuhkan dari muncul dan suksesnya gerakan sosial dimiliki oleh sebuah Komunitas *Youth Proactive* yang mapan.

---

<sup>48</sup> Oman Sukmana, "*Konsep dan Teori Gerakan Sosial*", (Malang: Intrans Publishing dan Kalimentro, 2016). Hlm. 161.

Sehingga saat Komunitas *Youth Proactive* merasa ada ketidakpuasan dalam konteks sosial, mereka dapat memanfaatkan sumber-sumber daya organisasi yang mereka miliki untuk mendorong terciptanya gerakan sosial. Menurut Oman Sukaman, di dalam organisasi juga terdapat pemimpin, anggota, tempat pertemuan, kegiatan rutin, rantai sosial, dan berbagai kepercayaan, simbol serta bahasa yang sama.<sup>49</sup> Komunitas *Youth Proactive* memiliki sebuah kekuatan jaringan mengingat komunitas ini telah memiliki 3 angkatan dan akan *open volunteer* untuk angkatan 4.

### **4.3 Generasi Anak Muda Sebagai Aktor Gerakan Sosial**

Gerakan anak muda anti korupsi ini merupakan sebuah gerakan sosial yang dicetus oleh Komunitas *Youth Proactive* yang juga dimotori NGO bernama Tranperancy International Indonesia. Organisasi ini berperan sebagai pencetus ide gerakan anak muda anti korupsi sekaligus aktor yang memobilisasi aset-aset sumber daya. Sebagai aktor gerakan sosial, NGO Tranperancy International Indonesia merupakan sebuah organisasi dari Canada yang cakupan operasinya berskala International.

Aktor utama dalam Gerakan anak muda anti korupsi adalah yang menginisiasi Komunitas *Youth Proactive*. Terdiri dari 1 orang perempuan dari Deputy Program Tranperancy International dan 4 orang perempuan sebagai anggota. Mereka adalah aktor utama penggerak NGO Tranperancy International sekaligus menjadi motor dari gerakan Gerakan anak muda anti korupsi. Sebagai kepala deputy dari Komunitas Youth

---

<sup>49</sup> *Ibid*; Hlm 159.

Ptoactive tentu memiliki risiko dan tanggung jawab yang lebih besar dari pada anggotanya. Jika kita melihat aktor Gerakan anak muda anti korupsi, resiko yang sering kali terjadi selaku aktor gerakan adalah manajemen waktu. Resiko tersebut didapat karena aktor adalah anak muda yang memiliki kegiatan yang cukup banyak diluar komunitas dan juga sering kali acara yang di adakan memakan jam malam, aturan jam malam dari keluarga para aktor masih digunakan.

Aktor dalam sebuah aksi gerakan sosial biasanya harus memiliki jiwa kepemimpinan. Mengingat faktor kepemimpinan aktor merupakan suatu hal yang dapat mendorong atau menghambat suatu aksi gerakan sosial. Menurut Snow, Soule, & Kriesi dikutip oleh Oman Sukmana, peran pemimpin sangat penting dalam gerakan sosial, mereka menginspirasi komitmen, memobilisasi sumber-sumber, menciptakan dan memahami kesempatan-kesempatan, menyusun strategi, membingkai tuntutan dan mempengaruhi hasil-hasil.<sup>50</sup> Aktor utama Gerakan anak muda anti korupsi memiliki peran mulai dari pencetus ide gerakan, edukasi pendidikan anti korupsi, pembuat strategi kampanye bahkan terjun langsung untuk aksi-aksi yang sering dilakukan.

Gerakan anak muda anti korupsi merupakan ide yang dicetuskan oleh salah satu aktor gerakan, yaitu informan L. Informan L melihat adanya kekuatan dan semangat yang dimiliki oleh Generasi Anak Muda, yang sering terlihat menyalurkan suara melalui kreatifitasnya. Hal ini memicu munculnya suatu gagasan untuk memebentuk suatu gerakan yang dapat menyalurkan aspirasi Generasi Anak Muda dan memberikan

---

<sup>50</sup> *Ibid*; Hlm. 155-156

edukasi anti korupsi bagi generasi muda dengan suatu aksi gerakan sosial yang melibatkan seluruh elemen masyarakat Indonesia. Salah satu strategi yang dibuat oleh para aktor gerakan adalah dengan membuat jurnal dan website untuk menampung tulisan dan riset dari masyarakat. Selain itu para aktor juga mengorganisir keahlian dan tenaga yang dimiliki para relawan.

Para aktor melakukan pengorganisasian, dengan melihat keahlian apa yang dimiliki oleh relawan. Keahlian yang dimiliki akan menentukan peran apa yang akan dijalankan oleh relawan tersebut. Para aktor mengadakan recruitment dalam melibatkan relawan dalam gerakan ini. Para aktor hanya melibatkan individu yang memiliki loyalitas dan keahlian dalam gerakan ini.

Hal tersebut terlihat ketika Para aktor melibatkan relawan dalam acara-acara kreatifitas anti korupsi yang sering dilakukan gabungan dengan komunitas lainnya. Proses tersebut merupakan salah satu cara yang dilakukan para aktor untuk menjaring sumber daya terbaik. Seiring dengan penjelasan di atas tentang peran dari para aktor dalam gerakan Gerakan anak muda anti korupsi. Peneliti melihat peran aktor gerakan dalam memobilisasi sumber daya gerakan menjadi salah satu kunci keberhasilan dari gerakan ini.

#### **4.4 Identitas Kolektif Menjadi Aksi Kolektif di Komunitas *Youth Proactive***

Identitas selalu merujuk kepada aktor sosial, dan ia merupakan sumber makna dan pengalaman bagi manusia.<sup>51</sup> Identitas berbeda dengan apa yang secara tradisional disebut sebagai peran atau kumpulan peran-peran, misalnya identitas berbeda dengan peran menjadi ibu, tetangga, pemain basket atau perokok pada waktu yang sama, karena tugas atau peran yang mereka lakukan didasarkan pada struktur norma yang ada pada masyarakat. Identitas bahkan menjadi sumber makna yang lebih penting dibanding peran yang ditentukan oleh masyarakat. Namun dapat juga berarti bahwa identitas mengorganisasikan makna, sedangkan peran mengorganisasikan fungsi.

Identitas sepenuhnya merupakan produk sosial dan tidak dapat mengada atau eksis di luar representasi kultural, sosial dan akulturasi. Identitas terekpresi melalui bentuk-bentuk representasi dalam diri dan orang lain yang dikenal. Identitas adalah esensi yang bisa ditandakan (signified) dengan tanda tanda, selera, keyakinan, sikap, dan gaya hidup. Identitas pastilah personal sekaligus sosial.<sup>52</sup>

Korupsi sebagai suatu konsep, sebagaimana konsep-konsep sosial lainnya, mengalami perkembangan makna dan arti sesuai dengan perkembangan sosial-politik, hukum, dan ekonomi-budaya dalam masyarakat. Definisi korupsi yang digunakan dalam tulisan ini adalah definisi dari Transparency International yakni, “penyalahgunaan kepercayaan yang diberikan orang lain, untuk kepentingan pribadi”,

---

<sup>51</sup> I Gusti Made Arya Suta Wirawan, *”Pergulatan Komunitas Tionghoa Hindu Antara Identitas dan Integrasi”*, (Depok:FISIP UI, 2012). Hlm. 61

<sup>52</sup> GM Sukamto, *”Tindakan Kolektif dan Identitas: (Studi Fenomenologis Korban Lumpur Lapindo di Porong Sidoarjo)”*,(Malang: FIS UNM, 2010) Hlm. 92

atau “penggunaan yang salah dari kekuasaan yang dipercayakan untuk kepentingan pribadi.” Artinya, ada tindakan-tindakan yang bisa dikategorikan sebagai tindakan korupsi meski tidak melibatkan pejabat publik.

Ketika membicarakan korupsi dan gender, atau lebih persisnya tindakan korupsi dan relasi gender, memang menimbulkan perdebatan yang menarik dan tidak ada habis-habisnya. Tidak sedikit kajian yang dibuat dengan merujuk pada studi kasus berbagai negara. Kajian lainnya dimulai melalui kajian perilaku sampai representasi perempuan dalam politik. Kajian yang ditulis oleh David Dollar, Raymond Fisman dan Roberto Gatti dengan unit kajian studi perilaku.<sup>53</sup> Kesimpulan dari laporan tersebut adalah, dibandingkan laki-laki ternyata perempuan lebih bisa dipercaya dan juga lebih berjiwa kerakyatan.

Kajian pertama tadi ditegaskan oleh laporan lain Bank Dunia, Gender and Corruption tahun 2000. Mereka menyimpulkan bahwa representasi perempuan di ranah parlemen, pemerintahan dan birokrasi, serta dunia kerja yang lebih besar ternyata berkorelasi positif dengan berkurangnya korupsi di ranah-ranah tersebut. Perempuan, berdasarkan kajian lapangan dan studi-studi mikro, lebih sedikit terlibat di dalam kasus suap, dan lebih sedikit juga yang dapat memberikan pembenaran/ justifikasi berkaitan dengan tindakan suap tersebut dibandingkan laki-laki.

Suatu identitas di mana aktor membentuk suatu identitas baru yang dapat menentukan posisi-posisi baru dalam masyarakat sekaligus mentransformasi struktur

---

<sup>53</sup> Perempuan Memberantas Korupsi. *Op. cit.*

masyarakat secara keseluruhan. Hal ini misalnya, terjadi ketika perempuan-perempuan di Komunitas Anti Korupsi *Youth Proactive* berusaha membentuk identitas kolektif, untuk menegosiasikan posisi perempuan dalam masyarakat, dan akhirnya merubah struktur masyarakat secara keseluruhan dalam memandang peranan perempuan.<sup>54</sup>

Aktor-aktor tidak dapat eksis tanpa referensi pengalaman, simbol dan mitos-mitos yang membentuk dasar dari individualitas.<sup>55</sup> Bagaimanapun juga pada waktu yang sama, produksi simbol tidak dapat hanya dihitung dari legitimasi diri, melainkan melalui seluruh proses-proses yang melingkupi. Ini adalah kebutuhan representasi diri tertentu untuk menemukan pengakuan. Dengan kata lain, Komunitas *Youth Proactive* sendiri harus diperhitungkan melalui aktor di mana ia dapat mencetuskan ide-ide di dalam komunitasnya.

Terdapatnya bentuk identitas kolektif pada gerakan yang dibentuk oleh Komunitas *Youth Proactive*. Hal ini dikarenakan bahwa di dalam masyarakat jaringan komunitas anti korupsi *Youth Proactive*. Identitas kolektif terbentuk dari individu-individu yang berkumpul dalam suatu ruang dan waktu sehingga terjadi identitas kolektif.

#### **4.5 Media Sosial Sebagai Jejaring Sosial Komunitas *Youth Proactive***

Keterlibatan media digital dalam pergerakan sosial telah menjadi daya yang mendorong perubahan di masyarakat. Dari Arab Spring sampai Indignado di Spanyol dan Gerakan Occupy Wall Street (OWS) sampai pada Malaysia Bersih adalah

---

<sup>54</sup> Buchari, *Op. cit*, Hlm 23.

<sup>55</sup> GM Sukanto, *Op. cit* Hlm. 93

fenomena-fenomena yang belakangan menjadikan media digital sebagai salah satu aspek penting.<sup>56</sup> Saat ini telah terjadi saling keterikatan antara ruang publik dan media digital dalam dimensi pergerakan sosial. Keduanya saling menjembatani masyarakat untuk berinteraksi dalam memunculkan wacana-wacana kemanusiaan dan menyebarluaskan misi pergerakan serta jejaring sosial.

Bagi generasi anak muda, media sosial digunakan dalam kegiatan keseharian sebagai sarana mengekspresikan diri, berinteraksi, sekadar bermain dan bersenang-senang yang mana tidak satupun dari kegiatan ini bisa disebut sebagai bagian dari gerakan sipil. Namun, dalam tingkat tertentu kegiatan sosial dapat berpengaruh terhadap kegiatan politis ataupun sebaliknya. Melalui jejaring media sosial semacam ini gerakan sosial dapat menjadi sarana dalam mengembangkan atau gagasan dari masyarakat sipil sehingga dapat memperkuat Komunitas *Youth Proactive*, menjadi lahan belajar berpendapat di muka umum.

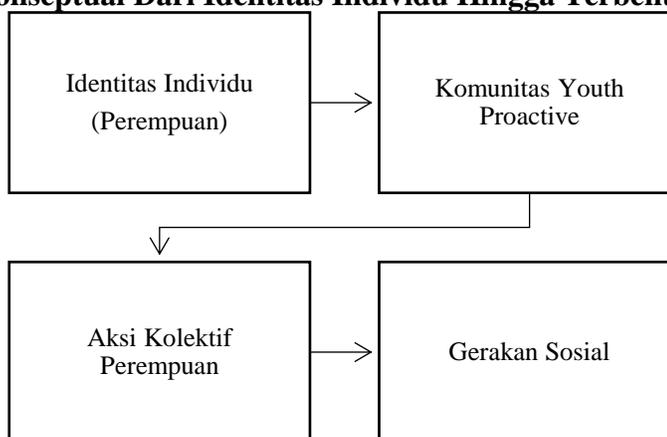
Gerakan sosial ini juga berkembang pesat dengan adanya budaya berbagi via internet (*viral*). Budaya berbagi via internet ini dapat mendistribusikan informasi terkini. Budaya berbagi seperti ini signifikan pengaruhnya terhadap meluasnya skala gerakan sosial tersebut. Komunitas *Youth Proactive* aktif dalam media sosial untuk memberikan informasi terkini terkait kasus tindak korupsi, menerima tulisan atas keresahan masyarakat untuk ditampilkan di web dan berkumpul mengadakan kegiatan dengan komunitas lain dengan informasi yang di dapat melalui sosial media.

---

<sup>56</sup> Merlyna Lim, <http://etnohistori.org/media-baru-meninjau-ruang-masyarakat-jejaring-dan-gerakan-dalam-ruang-urban-digital-merlyna-lim.html> diakses pada tanggal 6 Agustus 2017. Pukul: 20.14 WIB.

Ruang digital media dan jejaringnya dapat mempropagandakan wacana baru, pesan-pesan baru, ide-ide baru yang dapat menjadi kritik atas otorisasi kekuasaan. Media Sosial bukan lagi hanya memungkinkan seseorang untuk menggunakan hak untuk berpendapat secara bebas, tetapi juga mampu menyuarakan hak asasi manusia dan mendorong kemajuan masyarakat ke arah yang lebih baik dan memiliki peranan untuk memenuhi hak-hak masyarakat. Tanpa akses ke informasi yang memadai yang disediakan oleh internet, maka gagasan akan transparansi, akuntabilitas pejabat publik, pemberantasan korupsi ataupun partisipasi publik dalam proses penyusunan kebijakan, lebih sulit untuk terwujud.

**Skema IV.1**  
**Alur Konseptual Dari Identitas Individu Hingga Terbentuknya Gerakan**



Diolah oleh peneliti, 2017

Hasil penelitian ini menunjukkan perempuan memiliki identitas individu pada diri lalu bergabung dengan Komunitas *Youth Proactive* karena memiliki kesadaran tentang isu anti korupsi. Melalui Komunitas *Youth Proactive* perempuan-perempuan tersebut membentuk aksi kolektif dengan perempuan sebagai aktor yang memberikan ide-idenya sehingga terbentuk sebuah Gerakan Sosial.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Sebelum Youth Proactive TI memiliki komunitas sebelumnya yaitu SPEAK. Namun SPEAK tidak aktif berjalan sehingga komunitas tersebut meredup. Maka muncul komunitas kepemudaan baru yaitu *Youth Proactive*. *Youth Proactive* adalah sebuah inisiatif yang bertujuan untuk mendorong anak muda Indonesia berperan secara aktif di dalam upaya pemberantasan korupsi dengan membangun budaya jujur, literasi politik, pendidikan antikorupsi, dan pelibatan partisipatif generasi muda. Sehingga memungkinkan peran serta anak muda antikorupsi. Diinisiasi oleh Lia Toriana, Youth and Volunteerism Program Manager Transparency International Indonesia, *Youth Proactive* sudah aktif melibatkan anak muda sejak November 2012.

Transparency International merupakan organisasi non-profit global antikorupsi yang berbasis di Berlin, Jerman dan memiliki chapters di kurang lebih 100 negara lainnya, salah satunya Indonesia. Sejak berdiri pada tahun 2002, Transparency International Indonesia (TII) melahirkan beragam publikasi riset dan rekomendasi kebijakan. Beberapa publikasi riset TII yang sudah menjadi rujukan nasional adalah Indeks Persepsi Korupsi (Corruption Perceptions Index), Survei Integritas Anak Muda (Youth Integrity Survey), dan Barometer Korupsi Global (Global Corruption Barometer).

Digagasnya *Youth Proactive* berasal dari begitu mengguritanya korupsi sistemik di negeri ini. Komitmen integritas anak muda, sering terbentur oleh realitas

sosial-politik. Di sisi lain, anak muda masih punya posisi strategis dalam mewujudkan masyarakat dan pemerintahan yang bersih. Untuk itu *Youth Proactive* dibentuk: harus ada anak muda antikorupsi dalam gerakan pemberantasan korupsi.

Korupsi terjadi tidak terjadi karena satu pihak tetapi biasanya saling melibatkan satu dengan yang lain. Tindak korupsi dapat dilakukan oleh siapa saja. Sehingga, akibatnya korban korupsi terjadi pada semua lapisan masyarakat. Fenomena perempuan banyak tersangkut korupsi merupakan gejala yang relatif baru di Indonesia. Perempuan-perempuan di Indonesia yang menduduki jabatan-jabatan penting seperti menteri dan kepala daerah menunjukkan adanya peningkatan kualitas kinerja yang cukup baik. Akan tetapi masih kurang mengertinya perempuan pada ranah-ranah baru yang awam sama sekali nampaknya membuat diri mereka mudah terjebak dalam kesalahan tanpa disadari.

Semakin terbukanya akses bagi perempuan untuk lebih terlibat dalam kerja-kerja di ranah publik, perempuan berkesempatan menjadi agen pengkampanye semangat antikorupsi di komunitasnya. Perempuan punya peran lebih besar dalam upaya pemberantasan korupsi. Dari perspektif perempuan di ranah domestik, peran perempuan sebagai filter itu memang bisa dilakukan. Tapi kalau kita melihat dari perspektif gender dan gerakan antikorupsi, peran perempuan bukan hanya sebatas pencegahan tindakan korupsi di level mikro keluarganya, akan tetapi juga bisa berperan di komunitas dan keluarganya.

Salah satu NGO anti korupsi Transparency International Indonesia selain berfokus pusat informasi dan kajian juga berfokus pada pengembangan anak muda. anak muda adalah bagian dari masyarakat yang hidup di negara. Sikap dan perilaku integritas anak muda sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan keluarga, kawan-kawan sebayanya, sekolah, media dan pengalaman hidupnya sehari-hari. Dalam konteks inilah generasi anak muda, sebagai salah satu bagian penting dari masyarakat, sangat diharapkan untuk berperan aktif.

Mulai mandiri-nya suatu masyarakat jadi salah satu alasan, mengapa banyak NGO yang melakukan suatu gerakan yang terfokus pada permasalahan sosial. Seperti yang dilakukan oleh NGO Transparency International Indonesia. NGO Transparency International Indonesia membentuk komunitas anak muda anti korupsi yang bernama Komunitas *Youth Proactive* karena generasi anak muda saat ini dapat menyuarakan suaranya dalam sosial media ataupun kreatifitas.

Aktor utama dalam Gerakan anak muda anti korupsi adalah yang menginisiasi Komunitas *Youth Proactive*. Terdiri dari 1 orang perempuan dari Deputy Program Transparency International dan 4 orang perempuan sebagai anggota. Mereka adalah aktor utama penggerak NGO Transparency International sekaligus menjadi motor dari gerakan Gerakan anak muda anti korupsi.

Suatu identitas di mana aktor membentuk suatu identitas baru yang dapat menentukan posisi-posisi baru dalam masyarakat sekaligus mentransformasi struktur masyarakat secara keseluruhan. Hal ini misalnya, terjadi ketika perempuan-perempuan

di Komunitas Anti Korupsi *Youth Proactive* berusaha membentuk identitas kolektif, untuk menegosiasikan posisi perempuan dalam masyarakat, dan akhirnya merubah struktur masyarakat secara keseluruhan dalam memandang peranan perempuan. Terdapatnya bentuk identitas kolektif pada gerakan yang dibentuk oleh Komunitas *Youth Proactive*. Hal ini dikarenakan bahwa di dalam masyarakat jaringan komunitas anti korupsi *Youth Proactive*

## 5.2 Saran

Berikut adalah beberapa saran dari peneliti yang kiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan serta rekomendasi bagi upaya perkembangan suatu aksi gerakan. Perlunya sebuah kesadaran agar tercipta sinergi dari berbagai pihak.

1. Komunitas *Youth Proactive* sebaiknya dapat mempertahankan atau menyeimbangkan jumlah perempuan dan laki-laki dalam komunitasnya.
2. Perlunya kesadaran dari aktor gerakan dalam memperluas jaringan sosial yang dimiliki. Jaringan sosial dapat dijadikan sebuah alat penunjang kesuksesan suatu aksi gerakan sosial.
3. Pada era moderen seperti sekarang ini peran media sosial dalam sebuah aksi gerakan sosial tidak boleh di pandang sebelah mata.
4. Media sosial juga dapat menjadikan alat komunikasi massa yang efisien. Hal ini melihat bahwa media sosial juga dapat dijadikan sebagai ruang publik virtual.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Buchari, Sri Astuti (2014) *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta
- Creswell, John W (2014) *Research Design Qualitative and Quantitative*. Pustaka Belajar: Jakarta
- Della Porta, Donatella; & Diani, Mario (2006) *Social Movements an Introduction*. Blackwell Publishing: Malden.
- Huraerah, Abu & Purwanto (2006), *Dinamika Kelompok - Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Refika Aditama
- KPK dan Australia Indonesia Partnership for Justice. ( 2014) *Buku Perempuan Anti Korupsi* Jakarta: KPK dan Australia Indonesia Partnership for Justice.
- Manuel Castells (2015). *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age*, 2nd Edition, UK: Polity Press.
- Mbikusita Inonge (1998). *The Community of The Future*, The Dorsey Press
- Mosse, Julia Cleves (2007). *Gender dan Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Belajar
- Muslih, Muhammad (2007) . *Bangunan Wacana Gender*. Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS): Jakarta.
- Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, Bryan S. Turner (2010), *Kamus Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Robert K. Yin (2009) *Studi Kasus Desain & Metode*., Jakarta: Rajawali Pers
- Singh, Rajendra (2010) “*Gerakan Sosial Baru*”. Resist Book: Yogyakarta.
- Subadio, Maria Ulfah (1986) “*Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*”. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* CV Alfabeta: Bandung
- Sukmana, Oman (2016) *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Intrans Publishing dan Kalimentro: Malang

Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto. (2004). *Hermeneutika Pascakolonial (Soal Identitas)*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta

Transparency International (2006) Buku *Panduan: Mencegah Korupsi dalam Pengadaan Barang dan Jasa Publik* terjemahan dari Handbook – Curbing Corruption in Public Procurement. Transparency International: Germany.

Wijaksana, MB, Maria Katoppo (2003) “*Yang Hampir Terlupa dari Sastra Indonesia*”. Yayasan Jurnal Perempuan: Jakarta

## **JURNAL**

Azzuhri, Muhandis (2011) “*Pemberdayaan Perempuan Dalam Membangun Budaya Anti Korupsi*” Jurnal Muwazah. Vol. 3 No. 2

Hadiati E, dkk (2013) “*Konstruksi Media Terhadap Pemberitaan Kasus Perempuan Koruptor*”. Jurnal Al-Ulum. Vol.13

Kencono, Sekar dkk (2013) “*Perempuan dan Korupsi Pada Ranah Publik (Ditinjau dari Gaya Kepemimpinan, Politik, Agama, Psikologi dan Budaya Ketimuran)*”. Jurnal Nasional. Di unduh pada tanggal 19 September 2016.

Koalisi Perempuan Indonesia. (2013) “*Kegaduhan Politik dan Maraknya Korupsi di Tengah Kemiskinan Akut dan Kekerasan.*” Refleksi 2012 dan Catatan Awal Tahun 2013 Koalisi Perempuan Indonesia

Marie Goetz, Anne (2013) “*Political Cleaners: Women as the New Anti-Corruption Force?*”. Jurnal Internasional. Di unduh pada tanggal 17 Oktober 2016. ([https://www.academia.edu/5827444/Political\\_Cleaners\\_How\\_Women\\_are\\_the\\_New\\_Anti-Corruption\\_Force.\\_Does\\_the\\_Evidence\\_Wash](https://www.academia.edu/5827444/Political_Cleaners_How_Women_are_the_New_Anti-Corruption_Force._Does_the_Evidence_Wash))

Polletta, Francesca and James M. Jasper (2001). *Collective Identity and Social Movements*. Annual Review: Colombia University

Sukanto, GM (2010). *Tindakan Kolektif dan Identitas: (Studi Fenomenologis Korban Lumpur Lapindo di Porong Sidoarjo)*. Malang: FIS UNM.

Youth Proactive Jurnal. (2013) Vol 001. Jakarta: TII

## **KARYA ILMIAH**

Utami Putri, Dibyareswari (2012) “*Peran Media Baru dalam Membentuk Gerakan Sosial (Studi Kasus: pada Individu Yang Terlihat dalam Indonesia Unite di Twitter)*”. Skripsi. UPT Universitas Negeri Jakarta

I Gusti Made Arya Suta Wirawan. (2012). *Pergulatan Komunitas Tionghoa Hindu Antara Identitas dan Integrasi*. FISIP UI: Depok

## **WEBSITE**

<http://acch.kpk.go.id/tema/-/blogs/perempuan-versus-korupsi> diakses pada tanggal 13 Maret 2017, pukul 14.00

Zil Aidi, “Agenda Besar Pemberantasan Korupsi di Tahun 2014”, <http://kampus.okezone.com>, 2014, diunduh pada tanggal 21 Januari 2017 diunduh pukul 13.00.

<http://instagram.com/yproactive> diunduh pada tanggal 07 April 2017 pukul 19.00 WIB

<http://youthproactive.com/about-us/> Diakses Pada Tanggal 25 Februari 2017 Pukul 20.00 WIB

<http://www.kpk.go.id/modules/news/article.php?storyid=3272> Diakses Pada Tanggal 4 Februari 2017 Pukul 21.00 WIB

Afifuddin, Mohammad. Feminisasi Korupsi. *Republika* (15/2/2012) Diunduh <http://wartadetik.co.id/2012/02/feminisasi-korupsi.html> Diakses Pada Tanggal 3 April 2017 Pukul 22:17 WIB

Helping Countries Combat Corruption: The Role of the World Bank, diunduh dari <http://www1.worldbank.org/publicsector/anticorrupt/corruptn/cor02.htm> diakses pada tanggal 19 maret 2017 pukul 16:01 WIB

<http://etnohistori.org/media-baru-meninjau-ruang-masyarakat-jejaring-dan-gerakan-dalam-ruang-urban-digital-merlyna-lim.html> diunduh pada tanggal 6 Agustus 2017. Pukul: 20.14 WIB.

[www.transparency.org/news\\_room/faq/corruption\\_faq](http://www.transparency.org/news_room/faq/corruption_faq) diunduh pada tanggal 22 maret 2017 pukul 11:29 WIB

<http://www.simakstiarni.com/2013/07/perempuan-memberantas-korupsi.html> diunduh pada tanggal 16 Juni 2017 pukul 19.05 WIB

## LAMPIRAN

Nama: Informan L

Umur: 31 Tahun

Tempat Wawancara: Sekretariat Transparency International Indonesia

Status: Menikah

Pertanyaan:

1. Bagaimana awal mula anda bergabung dengan komunitas anti korupsi?  
Sebelum bergabung dengan Transparency International Indonesia, saya sebelumnya juga berada di NGO-NGO tentang human rights, Ketertarikan saya bermula dari saat saya kuliah, saya yang dulu berada di fakultas ilmu sosial dan ilmu politik menjadi sangat tertarik tentang isu-isu human rights. Hingga saat ini saya masih aktif di Transparency International Indonesia ini. Pada tahun 2009 saya bergabung dengan International Center for Transitional Justice (ICTJ) yang bergerak dibidang HAM. Pada tahun 2010 hingga awal tahun 2011 informan L bergabung dengan Komisi Nasional Perempuan (Komnas Perempuan) yang bergerak pada anti kekerasan terhadap perempuan
2. Bagaimana awal terbentuknya youth proactive?  
Jadi dulu TI Indonesia mempunyai komunitas SPEAK (Suara Pemuda Anti Korupsi) tapi komunitas tersebut vakum dan berhenti akhirnya saya membangun lagi komunitas pemuda anti korupsi bernama Youth Proactive melihat evaluasi dari komunitas sebelumnya.
3. Kenapa generasi muda yang menjadi anggota dalam youth pro active?  
Karena generasi anak muda itu mempunyai pemikiran yang masih fresh dan sering kali suaranya terbatas karena tidak ada tempat untuk menyalurkannya melalui komunitas inilah dapat menjadi wadah untuk menyuarakan bagi generasi anak muda.
4. Siapa saja anggota YP?

Anggota YP saat awal dibangun waktu pertama kali itu hanya 7 orang termasuk saya, lalu kami open volunteer setiap tahunnya. Dengan seleksi-seleksinya.

5. Adakah syarat perekrutan yang berbeda untuk perempuan?  
Persyaratan khusus bagi perempuan nggak ada, semua syarat sama saja bagi siapapun
6. Berapa jumlah keseluruhan?  
Kalau pertahunnya kita menerima 25 volunteer, tapi sayangnya mungkin mempunyai kesibukan masing-masing diluar ini jumlah menurun menjadi 17 bahkan saat ini perempuannya hanya 7 orang dari 11 orang
7. Mengapa jua perempuannya semakin menurun?  
Ada yang mengundurkan diri untuk Pendidikan, kerja di tempat lain, dan menikah muda.
8. Bagaimana Struktur YP?  
YP sendiri merupakan komunitas yang dibentuk di bawah naungan Divisi Youth TII dengan memiliki 4 divisi yaitu, aksi dan propaganda, literasi media, digital media, monitoring dan evaluasi. Divisi Aksi dan Propaganda, divisi literasi dan divisi digital media diketuai oleh perempuan.
9. Mengapa bisa perempuan yang menjadi kepala-kepala divisinya?  
Karena mereka yang memiliki kemampuan untuk memimpin dan sering memberikan ide-ide pada setiap kegiatan.
10. Bagaimana anda mengatur waktu?  
Antara pekerjaan dan keluarga saya di bantu oleh keluarga saya, saya di bantu ibu saya di hari weekdays untuk merawat anak saya sampai saya pulang saya yang merawat. Suami saya juga bekerja pada sebuah NGO jadi kami saling mengerti satu sama lain. Sebelum berangkat, anak-anak saya yang mengurus hingga berangkat sekolah.
11. Menurut anda, bagaimana tanggapan tentang kasus korupsi saat ini?

Kasus tindak korupsi saat ini semakin memburuk saja, kasus mega korupsi e-ktip yang saat ini sedang ramai menjadi pemberitaan semakin besar. Lingkaran korupsi memang sering terjadi pada institusi pemerintahan, karena peluang untuk korupsi sangat besar jika berada di institusi pemerintahan

12. Mengapa perempuan perlu dilibatkan dalam komunitas anti korupsi?  
 Karena perempuan juga memiliki suara yang harus tersalurkan, perempuan juga mengalami keresahan tentang kasus tindak korupsi. Apalagi saya mempunyai seorang anak yang harus saya tanamkan nilai-nilai moral sebagai benteng untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan di masa mendatang.
13. Kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh perempuan dalam komunitas YP?  
 Kalau perempuan-perempuan yang ada disini cukup aktif dalam diskusi tentang isu-isu publik, aktif dalam kegiatan-kegiatan lain juga aktif, beberapa kali kita juga pernah ikut kegiatan gerakan perempuan seperti longmarch international women day.
14. Apa saja potensi perempuan-perempuan di komunitas YP yang dapat dikembangkan? Komunitas YP berusaha meningkatkan skill mereka sesuai divisi mereka masing-masing, terutama dalam penulisan untuk jurnal atau website.
15. Apakah peran ganda perempuan dalam komunitas YP sering kali menjadi hambatan bagi anggota perempuan?  
 Kalau saya tidak, justru saya belajar dari sini untuk memberikan Pendidikan anti korupsi ke anak-anak saya.
16. Bagaimana tanggapan keluarga?  
 Keluarga saya sangat mendukung karena suami saya juga bekerja pada NGO tentang human rights juga.
17. Apa pentingnya perempuan terlibat dalam gerakan anti korupsi?

Di dalam komunitas ini saya mendapatkan apa yang tidak saya dapatkan di rumah. Membuat saya semakin sadar bahwa kasus korupsi merugikan segala pihak termasuk ke saya sendiri. Karena banyak hak-hak kita yang jadi tidak terpenuhi karen adanya kasus korupsi.

Nama: Informan Z

Umur: 23

Tempat Wawancara: Sekretariat Transperancy International Indonesia

Status: Belum menikah

Pertanyaan:

1. Bagaimana awal mula anda bergabung dengan komunitas anti korupsi?  
awalnya aku tau youth proactive itu dari jarkom-jarkom group whatsapp, banyak yang share di group whatsapp mengenai open recruitment volunteer Youth proactive, aku penasara akhirnya aku cari informasinya di internet setelah baca aku jadi sadar bahwa aku sangat merasakan dampak korupsi terutama bidang di bidang Pendidikan karena aku menunda kuliah selama dua tahun karena mahalny biaya Pendidikan di Indonesia. akhirnya aku mulai tertarik untuk mengikuti open recruitment youth proactive itu.
2. Adakah syarat perekrutan yang berbeda untuk perempuan?  
Engga ada
3. Bagaimana awal terbentuknya youth proactive?  
Kalau awal terbentuknya YouthProactive itu setau aku yaitu komunitas yang dibentuk oleh divisi kepemudaan dari Transperancy International Indonesia pada tahun 2012. Yang diinisiasi oleh mba Lia. Sebelum Youth Proactive itu
4. Siapa saja anggota YP?  
Pemuda-pemudi yang tertarik dengan isu anti korupsi
5. Mengapa anda tertarik bergabung dengan YP?  
Karena kita generasi muda, sudah paham tentang kebijakan dan dampak korupsi yang terjadi. Bagaimana korupsi dapat merugikan masyarakat terutama masyarakat golongan bawah yang menjadi susah untuk mendapatkan Pendidikan atau pelayanan lainnya yang layak. Kita juga udah bisa mengajukan atau memberikan gagasan seputar tindakan korupsi. Untuk

itu saya butuh tempat untuk mengeluarkan suara-suara saya dan ini ada di YP

6. Di Komunitas YP, anda berada di divisi apa?  
Saya sebagai ketua divisi aksi dan propaganda
7. Mengapa bisa terpilih sebagai kepala divisinya?  
Kepala-kepala divisinya dipili dari volunteer sebelumnya, mereka mengatakan saya mampu menjadi ketua divisi aksi dan propaganda karena saya sering ikut aksi-aksi tentang anti korupsi
8. Apa saja kegiatan divisi tersebut?  
Divisi Aksi dan Propaganda menjadi bagian kerja Youth Proactive karena mengajak masyarakat untuk sadar dalam kasus-kasus korupsi yang tentunya merugikan masyarakat Indonesia. Isu-Isu korupsi adalah isu penting dalam pemberantasan korupsi, maka dari itu Youth Proactive memfokuskan untuk mengawal kasus tersebut
9. Bagaimana dengan pembagian kerja antara komunitas dengan urusan kuliah?  
Alhamdulillah, selama ini pembagian kerja antara kuliah dan komunitas tidak terganggu, paling hanya masalah waktunya saja karena pernah beberapa kali bentrok tetapi selalu di back up oleh teman-teman yang lain.
10. Apa saja potensi perempuan-perempuan di komunitas YP yang dapat dikembangkan?  
Kalau aku sendiri negrasainnya tentang public speaking karena tadinya aku nggak sepede itu buat ngomong depan orang lain tapi semenjak ikut komunitas jadi sering berbicara di depan banyak orang.
11. Bagaimana tanggapan keluarga dengan mengikuti komunitas ini?  
Keluarga saya sangat mendukung untungnya

12. Apa pentingnya perempuan terlibat dalam gerakan anti korupsi?

Perempuan-perempuan di Youth Proactive cukup aktif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan, seperti program atau aksi-aksi yang sering dilakukan. Saya memiliki kebebasan memberikan ide atau gagasan juga tidak terbatas. Dalam youth proactive juga sering memberikan edukasi politik kepada generasi muda lainnya untuk menambah pengetahuan. Pentingnya terlibat karna melalui gerakan ini saya mendapatkan Pendidikan anti korupsi dan ternyata perempuan juga mempunyai peran yang andil dalam anti korupsi

Nama: Informan S

Umur: 21

Tempat Wawancara: Sekretariat Transparency International Indonesia

Status: Belum menikah

Pertanyaan:

1. Bagaimana awal mula anda bergabung dengan komunitas anti korupsi?  
Aku tau dari website indorelawan.org pas melihat open recruitmen Youth Proactive aku langsung tertarik karena aku cukup sering melihat pemberitaan korupsi di televisi dan melihat dampak akibat korupsi itu sendiri.
2. Adakah syarat perekrutan yang berbeda untuk perempuan?  
Engga, aku ngga lihat adanya perbedaan saat perekrutan
3. Bagaimana awal terbentuknya youth proactive?  
Awal terbentuknya karena menggantikan SPEAK yang tidak berjalan lagi lalu diinisiasi untuk membentuk komunitas kepemudaan anti korupsi yang baru yaitu Youth Proactive. Youth Proactive juga berada pada salah satu divisi di Transparency International Indonesia.
4. Siapa saja anggota YP?  
Anak-anak muda dari usia 18-24 tahun

5. Mengapa anda tertarik bergabung dengan YP?  
Tertarik banget, karena awalnya aku cari tahu dulu apa saja kegiatan Youth proactive dan ternyata memang anak muda banget, dari nongrong sambal diskusi sampai ke pemanfaatan sosial media. Anak muda banget deh
6. Di Komunitas YP, anda berada di divisi apa?  
Aku di divisi literasi sebagai ketua divisi.
7. Mengapa bisa terpilih sebagai kepala divisinya?  
Dipilih sama batch sebelumnya
8. Apa saja kegiatan divisi tersebut?  
Literasi Media. Memilah media karna banyak media yang tidak memperhatikan etika dan nilai profesionalitas media saat ini karena itu banyak berita hoax, hal ini sangat penting di Youth Proactive untuk mengikuti perkembangan isu korupsi berdasarkan informasi yang dapat dipercaya dan dapat disebarluaskan ke masyarakat.
9. Bagaimana dengan pembagian kerja antara komunitas dengan urusan kuliah?  
Untuk sejauh ini nggak ada kendala karena kalau memang bentrok biasanya masih komunikasi lewat sosia media dengan yang lainnya.
10. Apa saja potensi perempuan-perempuan di komunitas YP yang dapat dikembangkan?  
Aku ngerasain banget di komunitas ini memilih referensi untuk penulisan nggak asal ambil aja tetapi harus dipilih diliat dari isi, sumber, dan keakuratan data. Ini menambahkan skill aku dalam penulisan.
11. Bagaimana tanggapan keluarga dengan mengikuti komunitas ini?  
Keluarga nggak ada masalah sih untuk aku ikut komunitas ini karena positif juga.
12. Apa pentingnya perempuan terlibat dalam gerakan anti korupsi?

Kalo saya sih ngeliat dan ngerasainnya terlibatnya perempuan disini itu penting, karena nggak hanya laki-laki yang menjadi pelaku ataupun korban tapi perempuan juga. Terlibatnya perempuan disini juga membuka gagasan bahwa perempuan juga menjadi agen anti korupsi paling dasar karena nantinya akan menjadi ibu dan dapat menanamkan nilai anti korupsi.

Nama: Informan A

Umur: 24

Tempat Wawancara: Sekretariat Transparency International Indonesia

Status: Menikah

Pertanyaan:

1. Bagaimana awal mula anda bergabung dengan komunitas anti korupsi?  
Aku ikut Youth Proactive karena dapata info dari temanku dan aku langsung buka website Youth Proactive. Aku tertarik dengan komunitas-komunita kepemudaan kayak gini. Senang berdiskusi dengan orang-orang baru lagi.
2. Adakah syarat perekrutan yang berbeda untuk perempuan?  
Tidak ada sih
3. Bagaimana awal terbentuknya youth proactive?  
Setau aku di tahun 2012, saat itu mba lia mulai menginisiasi komunitas Youth Proactive mba lia saat itu menjadi kepala youth department Transparency International Indonesia..
4. Siapa saja anggota YP?  
Generasi anak muda dari usia 18-24 tahun
5. Mengapa anda tertarik bergabung dengan YP?  
Karena memang suka mengikuti komunitas atau kegiatan kepemudaan seperti ini

6. Di Komunitas YP, anda berada di divisi apa?  
Ketua divisi digital media
7. Mengapa bisa terpilih sebagai kepala divisinya?  
Mungkin karena aku bisa design dan sedikit mengerti IT.
8. Apa saja kegiatan divisi tersebut?  
Di divisi digital media kami sangat aktif di sosial media. Semua akun sosial media dari Facebook, twitter, website, Instagram kami yang mengelola.
9. Bagaimana dengan pembagian kerja antara komunitas dengan urusan kuliah?  
Saya sudah lulus dan baru saja menikah jadi nggak ada hambatan untuk menjalankan kegiatan ini sih.
10. Apa saja potensi perempuan-perempuan di komunitas YP yang dapat dikembangkan?  
Mengupdate pemberitaan terbaru terkait kasus korupsi dan handle akun seluruh sosial media bekerja sama dengan tim menjadi hal yang baru buat aku.
11. Bagaimana tanggapan keluarga dengan mengikuti komunitas ini?  
Suami sangat mendukung karena untuk mengisi kegiatan aku juga.
12. Apa pentingnya perempuan terlibat dalam gerakan anti korupsi?  
Perempuan juga harus mempunyai andil dalam komunitas anti korupsi, seperti yang sedang kami lakukan tentang aksi Gara-gara E-ktp dan Poetry for Integrity (Kami Tidak Takut!!) untuk mendukung kinerja KPK agar lebih baik dengan melibatkan gerakan-gerakan perempuan, komunitas anti korupsi, bahkan stand up comedian.

## BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap **Yoshinta Dimas Pratiwi**, Lahir di Cilacap, 15 Agustus 1995, biasa dipanggil Yoshi atau Oci. Orang tua penulis adalah Alm. Bejo Sujito dan Ibu Enok Nurhayati, mereka telah banyak menginspirasi penulis dan berpengaruh terhadap pendidikan penulis hingga sampai saat ini. Penulis merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Penulis berdomisili di Jakarta Timur. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak Dian Pratama Jakarta Timur pada tahun 2000-2001. Kedua penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar Negeri 11 Pagi Ciracas Jakarta Timur pada tahun 2001-2007. Ketiga penulis melanjutkan pendidikan

Sekolah Menengah Pertama 174 Jakarta pada tahun 2007-2010. Keempat penulis melanjutkan pendidikannya ke SMA PKP Jakarta Islamic School pada tahun 2010-2013. Dan kelima penulis melanjutkan pendidikan di sebuah Universitas Negeri Jakarta tepatnya di Jurusan Sosiologi Program Studi Sosiologi Pembangunan 2013. Selama di Universitas Negeri Jakarta, penulis juga terlibat di beberapa organisasi di tingkat jurusan dan fakultas, sebagai Staff Sosial-Politik BEM Jurusan Sosiologi 2014-2015/2015-2016.. Selain organisasi peneliti juga memiliki pengalaman observasi lapangan. Observasi pertama tahun 2014 Sosiologi Pedesaan di Desa Kubang Puji, Pontang, Banten, mengenai “*Analisis Sosiologis: Ekonomi Kreatif di Desa Kubang Puji*”.. Kedua tahun 2016 Kuliah Kerja Lapangan, di Desa Karangmangu, Baturaden, Jawa Tengah, “*Relasi dan Kontribusi Gapoktan Dalam Pembangunan Desa*”. Ketiga tahun 2016 penelitian tentang Evaluasi Program Pembangunan, di Kampung Rambutan, Jakarta Timur, mengenai “*Evaluasi Pelaksanaan Program Pelaksanaan Bank Sampah Rambutan*”. Keempat tahun 2016 penelitian tentang Gerakan Sosial di Desa Tanjungkerta, Tasikmalaya, Jawa Barat, mengenai “*Konsep Manusia Ideal Dalam Pandangan Etnik Sunda*”. Terakhir tahun 2016 Praktek Kerja Lapangan di Kementerian Pariwisata RI di bagian Asisten Deputi Pengembangan Sumber Daya Manusia Kepariwisata (PSDMK). Untuk menghubungi peneliti bisa melalui email [yoshintadp@gmail.com](mailto:yoshintadp@gmail.com).